

**KURIKULUM PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN
KEJURUAN, PENGEMBANGAN SERTA
IMPLEMENTASINYA**



Disusun Oleh
Prof. Dr. Arifah A. Riyanto, M. Pd.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG
2009

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
SILABUS DAN RANCANGAN PEMBELAJARAN PELATIHAN	1
BAB I DASAR PEMIKIRAN PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN	1
A. Pendahuluan	5
B. Pentingnya Tenaga Terampil	5
1. Kontribusi Tenaga Terampil	6
2. Alasan Pentingnya Tenaga Terampil	6
C. Fungsi, Tujuan, dan Manfaat Pendidikan Teknologi dan Kejuruan	7
1. Fungsi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan	7
2. Tujuan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan	11
3. Manfaat Pendidikan Teknologi dan Kejuruan	12
3.1 Manfaat Bagi Peserta Didik	12
3.2 Manfaat Bagi Dunia Kerja	13
3.3 Manfaat Bagi Masyarakat	14
D. Evaluasi	15
Daftar Pustaka	15
BAB II KONSEP DASAR KURIKULUM PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN	16
A. Pendahuluan	16
B. Pengertian Kurikulum	16
C. Kurikulum dan Pembelajaran, serta Pendekatannya	19
1. Kurikulum dan Pembelajaran	19
2. Beberapa Pendekatan	20

2.1 Pendekatan Filosofis	20
2.2 Pendekatan Fungsional	21
2.3 Pendekatan Introspektif	23
2.4 Pendekatan Analisis Tugas	24
D. Evaluasi	26
Daftar Pustaka	26

BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN OPERASIONAL PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN	27
A. Pendahuluan	27
B. Karakteristik Pendidikan Teknologi dan Kejuruan	27
1. Orientasi Pendidikan Kejuruan	28
2. Justifikasi Untuk Eksistensi	28
3. Fokus Kurikulum	29
4. Standar Keberhasilan	29
5. Kepekaan Pada Perkembangan Masyarakat	30
6. Perbekalan dan Logistik	30
7. Hubungan Masyarakat	31
C. Teori Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan	32
D. Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan	34
1. <i>Subject-centered Curriculum</i>	34
2. Kurikulum Inti	35
3. Cluster-Based Curriculum	35
4. Kurikulum Berdasar Kompetensi	36
5. Kurikulum Terbuka	36
E. Landasan dan Kerangka Konseptual	37
1. Landasan	37

2. Tahapan Proses Perencanaan Kurikulum	38
2.1 Tahap Perencanaan	38
2.2 Tahap Implementasi	38
2.3 Tahap Evaluasi	39
3. Interaksi Antar Komponen	39
4. Analisis Makro dan Mikro	39
5. Kerangka Operasional Proses Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum PTK	40
F. Evaluasi.....	41
Daftar Pustaka	41
BAB IV IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN	
TEKNOLOGI DAN KEJURUAN	42
A. Pendahuluan	42
B. Identifikasi dan Pemilihan Pokok-pokok Materi	43
C. Pengembangan Pokok-pokok Materi	45
D. Kompetensi Dasar Pendidikan Teknologi dan Kejuruan ...	46
E. Evaluasi Kurikulum	47
F. Evaluasi	49
Daftar Pustaka	49
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	52

SILABUS DAN RANCANGAN PEMBELAJARAN PELATIHAN

Deskripsi :

Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Pengembangan dan implementasinya mencakup pentingnya pendidikan teknologi dan kejuruan, fungsi, tujuan, manfaat, konsep dasar kurikulum pendidikan teknologi dan kejuruan, kerangka konseptual dan operasional pengembangan kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, dan implementasi kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan.

Tujuan Pembelajaran Umum

Para peserta pendidikan dan pelatihan pendidikan guru dapat memiliki kompetensi :

1. Memahami dasar pemikiran Pendidikan Teknologi dan Kejuruan.
2. Menginterpretasikan konsep dasar kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan.
3. Memahami kerangka konseptual dan operasional pengembangan kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan.
4. Menyusun implementasi kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan.

Rancangan Pembelajaran Pelatihan

A. Bab I

1. Tujuan Pembelajaran

1.1 Tujuan Pembelajaran Umum

Para peserta pendidikan dan latihan pendidikan guru vokasional dapat : memahami dasar pemikiran pendidikan teknologi dan kejuruan.

1.2 Tujuan Pembelajaran Khusus

Para peserta pendidikan dan latihan pendidikan guru vokasional dapat :

- 1.2.1 Menjelaskan pentingnya tenaga terampil dengan tepat.
- 1.2.2 Menerangkan fungsi pendidikan teknologi dan kejuruan.
- 1.2.3 Merumuskan tujuan pendidikan teknologi dan kejuruan.
- 1.2.4 Menyimpulkan manfaat pendidikan teknologi dan kejuruan.

2. Pokok Bahasan dan Sub Pokok Bahasan

2.1 Pokok Bahasan

Dasar Pemikiran pendidikan teknologi dan kejuruan.

2.2 Sub Pokok Bahasan

2.2.1 Pentingnya Tenaga Terampil.

2.2.2 Fungsi pendidikan teknologi dan kejuruan.

2.2.3 Tujuan pendidikan teknologi dan kejuruan.

2.2.4 Manfaat pendidikan teknologi dan kejuruan.

B. Bab II

1. Tujuan Pembelajaran

1.1 Tujuan Pembelajaran Umum

Para peserta pendidikan dan latihan pendidikan guru vokasional dapat : menginterpretasikan konsep dasar kurikulum pendidikan teknologi dan kejuruan.

1.2 Tujuan Pembelajaran Khusus

Setelah selesai pendidikan dan pelatihan peserta dapat :

1.2.1 Menjelaskan pengertian kurikulum yang dapat diterapkan pada perencanaan kurikulum pendidikan teknologi dan kejuruan.

1.2.2 Merumuskan perbedaan kurikulum dan pembelajaran.

1.2.3 Memilih pendekatan filosofis yang tepat yang dapat diaplikasikan untuk perencanaan kurikulum.

1.2.4 Mengidentifikasi fungsi yang terkait dengan bidang kejuruan yang bersangkutan.

1.2.5 Menghubungkan berbagai pendekatan dengan upaya perencanaan kurikulum pendidikan teknologi dan kejuruan.

2. Pokok Bahasan dan Sub Pokok Bahasan

2.1 Pokok Bahasan

Konsep dasar kurikulum pendidikan teknologi dan kejuruan.

2.2 Sub Pokok Bahasan

2.2.1 Pengertian kurikulum.

2.2.2 Kurikulum dan pembelajaran.

2.2.3 Pendekatan filosofis.

2.2.4 Pendekatan fungsional.

2.2.5 Pendekatan introspektif.

2.2.6 Pendekatan analisis tugas.

C. Bab III

1. Tujuan Pembelajaran

1.1 Tujuan Pembelajaran Umum

Peserta pendidikan dan latihan pendidikan guru vokasional dapat :
memahami kerangka konseptual dan operasional pengembangan kurikulum pendidikan teknologi dan kejuruan.

1.2 Tujuan Pembelajaran Khusus

Para peserta pendidikan dan latihan pendidikan guru vokasional dapat :

1.2.1 Merumuskan karakteristik Pendidikan Teknologi dan Kejuruan.

1.2.2 Menjelaskan teori pengembangan kurikulum PTK dengan tepat.

1.2.3 Menganalisis model pengembangan kurikulum PTK.

1.2.4 Menjelaskan landasan konseptual pengembangan kurikulum PTK.

1.2.5 Mengambarkan kerangka operasional proses perencanaan dan pengembangan kurikulum PTK.

2. Pokok Bahasan dan Sub Pokok Bahasan

2.1 Pokok Bahasan

Kerangka konseptual dan operasional pengembangan kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan.

2.2 Sub Pokok Bahasan

2.2.1 Karakteristik Pendidikan Teknologi dan Kejuruan.

2.2.2 Teori pengembangan kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan.

2.2.3 Model pengembangan kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan.

2.2.4 Landasan dan kerangka konseptual pengembangan kurikulum PTK.

2.2.5 Kerangka operasional proses perencanaan dan pengembangan kurikulum PTK.

D. Bab IV

1. Tujuan Pembelajaran

1.1 Tujuan Pembelajaran Umum

Para peserta pendidikan dan latihan pendidikan guru vokasional dapat : memahami perencanaan implementasi kurikulum pendidikan teknologi dan kejuruan.

1.2 Tujuan Pembelajaran Khusus

Para peserta pendidikan dan latihan pendidikan guru vokasional dapat :

1.2.1 Mengidentifikasi pokok-pokok materi untuk implementasi kurikulum PTK.

1.2.2 Merancang pokok-pokok materi menjadi sub-sub pokok materi untuk implementasi kurikulum PTK.

1.2.3 Menyusun kembali kompetensi dasar PTK.

1.2.4 Merancang evaluasi kurikulum PTK.

2. Pokok Bahasan dan Sub Pokok Bahasan

2.1 Pokok Bahasan

Implementasi kurikulum pendidikan teknologi dan kejuruan.

2.2 Sub Pokok Bahasan

2.2.1 Identifikasi dan pemilihan pokok-pokok materi.

2.2.2 Pengembangan pokok-pokok materi.

2.2.3 Kompetensi dasar pendidikan teknologi dan kejuruan.

2.2.4 Evaluasi kurikulum.

BAB I

DASAR PEMIKIRAN PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN

A. Pendahuluan

Para guru bidang pendidikan teknologi dan kejuruan atau disebut sebagai guru vokasional baik di tingkat pendidikan dasar dan pendidikan tingkat menengah atau Sekolah Menengah Kejuruan perlu menguasai secara teori dan praktik tentang mata diklat yang menjadi tanggung jawabnya. Gambaran utama yang perlu diketahui dan dipahami mengapa penting menghasilkan tenaga terampil sehingga dengan pemahaman tersebut guru akan dapat menyiapkan para peserta didiknya dengan semaksimal mungkin.

Upaya yang akan dilakukan guru dapat memotivasi peserta didik untuk dapat belajar dengan penuh kesadaran mempersiapkan dirinya untuk menguasai vokasional dengan lingkup yang luas baik dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada kegiatan pembelajaran ini para peserta pendidikan dan pelatihan guru akan mempelajari pentingnya tenaga terampil, fungsi, tujuan dan manfaat pendidikan teknologi dan kejuruan.

B. Pentingnya Tenaga Terampil

Tenaga terampil antara lain terkait dengan pendidikan teknologi dan kejuruan atau dikenal dengan vokasional. Pendidikan vokasional ini merupakan bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang untuk menguasai keterampilan tertentu, sehingga mampu bekerja dalam jenis pekerjaan yang telah dipelajarinya pada suatu usaha atau industri. Kemampuan lulusan dari sekolah kejuruan akan mempengaruhi kualitas produksi dari suatu perusahaan di mana lulusan bekerja. Untuk meningkatkan kualitas produksi di dunia usaha atau dunia industri, maka harus melakukan upaya perbaikan atau pembaharuan pembelajaran oleh para guru termasuk peningkatan kemampuan guru dalam bidang kejuruannya masing-masing.

1. Kontribusi Tenaga Terampil

Tenaga kerja terampil dapat memberikan kontribusi untuk tumbuhnya dunia usaha dan dunia industri. Para tenaga terampil akan terlibat secara langsung dalam proses produksi dan jasa, sehingga akan mempunyai peran yang sangat berarti dalam menentukan tingkat kualitas produk. Tenaga kerja terampil dalam menghadapi persaingan global perlu dipersiapkan dengan mantap karena akan mempengaruhi keunggulan atau tidaknya dari kualitas produk usaha atau industri di mana mereka berkiprah. Para tenaga kerja terampil yang menguasai teknologi tinggi dengan peralatan yang ada di dunia usaha atau dunia industri akan mempunyai peluang untuk dapat kerja pada bidangnya, sehingga untuk itu sekolah perlu mempersiapkan mereka dengan memperkenalkan kondisi dunia usaha atau dunia industri karena mereka sangat diperlukan untuk menjadi tenaga terampil yang produktif yang dapat beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi dan seni.

Tenaga terampil yang semakin berbobot untuk bekerja di dunia usaha atau dunia industri yang pada realitanya diperlukan sebanyak 80 % sebagai tenaga kerja tingkat menengah ke bawah dan 20 % bekerja pada lapisan atas akan memberikan dampak pada masyarakat, dan suatu bangsa. Kondisi Indonesia saat ini banyak diperlukan tenaga terampil yang berkualitas yang dapat menunjukkan kualitas produk yang memadai yang dapat diterima masyarakat pada umumnya. Apabila produk itu untuk diekspor, maka kualitas produk tersebut harus berkualitas dan diterima oleh konsumen negara bersangkutan, sehingga akan membawa nama baik bangsa dan negara Republik Indonesia. Dengan demikian begitu pentingnya tenaga terampil yang dapat beradaptasi dengan kondisi dunia kerja atau dunia usaha. Tenaga terampil ini perlu dipersiapkan, dilatih dan diperkenalkan dengan dunia usaha atau dunia industri, yaitu salah satu di antaranya dengan praktik kerja industri (Prakerin). Selain itu dapat juga dengan magang di dunia usaha atau dunia industri, sehingga mereka ketika terjun menjadi tenaga kerja dengan mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja tersebut.

2. Alasan Pentingnya Tenaga Terampil

Wardiman Djojonegoro dalam buku yang berjudul Pengembangan Sumber

Daya Manusia melalui Sekolah Menengah Kejuruan (1998 : 32-33) mengemukakan beberapa alasan pentingnya tenaga terampil sebagai berikut :

- a. Tenaga kerja terampil adalah orang yang terlibat langsung dalam proses produksi barang maupun jasa, karena itu menduduki peranan penting dalam menentukan tingkat mutu dan biaya produksi.
- b. Tenaga kerja terampil sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan industrialisasi suatu negara.
- c. Persaingan global berkembang semakin ketat dan tajam. Tenaga kerja terampil adalah merupakan faktor keunggulan menghadapi persaingan global.
- d. Kemajuan teknologi adalah faktor penting dalam meningkatkan keunggulan. Dan penerapan teknologi supaya berperan menjadi faktor keunggulan tergantung pada tenaga kerja terampil menguasai dan mengaplikasikannya.
- e. Orang yang memiliki keterampilan memiliki peluang tinggi untuk bekerja dan produktif. Semakin banyak warga suatu bangsa yang terampil dan produktif maka semakin kuat kemampuan ekonomi negara yang bersangkutan.
- f. Semakin banyak warga suatu bangsa yang tidak terampil, maka semakin tinggi kemungkinan pengangguran yang akan menjadi beban ekonomi negara yang bersangkutan.

C. Fungsi, Tujuan, dan Manfaat Pendidikan Teknologi dan Kejuruan

1. Fungsi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan

Pendidikan teknologi dan kejuruan memiliki fungsi ganda bahkan multi-fungsi apabila direncanakan dan dilaksanakan secara cermat, mantap, terkendali sesuai dengan perkembangan usia peserta didik. Hasil yang dicapai dari pendidikan teknologi dan kejuruan ini akan berkontribusi pada tujuan pembangunan nasional sesuai dengan yang dikemukakan Wardiman Djojonegoro (1998 : 35). "Pendidikan kejuruan memiliki multi-fungsi yang kalau dilaksanakan dengan baik akan berkontribusi besar terhadap pembangunan nasional".

Fungsi pendidikan teknologi dan kejuruan yang menurut Wardiman Djojonegoro (1998 : 35) dapat digambarkan sebagai berikut

- a. Sosialisasi ialah sebagai transmisi (penularan, penyebaran) nilai-nilai yang ada yang telah berlaku di masyarakat, yang secara operasional adalah norma-norma

yang telah dapat diberlakukan. Adapun nilai-nilai yang dimaksud yaitu yang terkait dengan teori ekonomi, religi, seni dan jasa yang relevan dengan konteks Indonesia. Dicari teori-teori ekonomi yang relevan dengan nilai-nilai yang ada di Indonesia, misalnya teori perhitungan laba, perhitungan upah kerja. Demikian pula teori yang berkaitan dengan solidaritas seperti kerjasama, gotong royong, sedangkan yang berkaitan dengan religi untuk pekerja diberi kesempatan untuk melaksanakan kewajiban beribadah, yang berkaitan dengan seni, maka dalam produk yang dibuat dalam dunia usaha dan dunia industri dapat menyesuaikan dengan seni yang ada di Indonesia, seperti seni batik, seni kerajinan tangan, seni ukir Jepara, Bali.

- b. Kontrol sosial, artinya dalam melakukan pendidikan, pelatihan atau pembinaan untuk pendidikan kejuruan perlu mengontrol perilaku pendidik dan peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai sosial serta norma-norma yang berlaku yang tepat untuk mendidik agar dapat kerja sama yang positif, bekerja dengan keteraturan, memperhatikan kebersihan, kedisiplinan, kejujuran, keuletan, ketelitian, dan kerapian.
- c. Seleksi dan alokasi, yaitu dapat mempersiapkan, memilih dan menempatkan calon tenaga kerja sesuai dengan antisipasi pasar kerja. Mempersiapkan dan memilih calon tenaga kerja perlu sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, agar para lulusan dapat langsung bekerja pada tempat-tempat kerja yang dibutuhkan, sehingga tidak terjadi penumpukan tenaga kerja, yang berarti apabila terjadi penumpukan tenaga kerja yang tidak dapat diserap akan terjadi banyak pengangguran.
- d. Asimilasi dan konservasi budaya, yaitu absorpsi terhadap kelompok-kelompok lain dalam masyarakat, serta memelihara kesatuan dan persatuan budaya. Untuk terjadinya rasa kesatuan dan persatuan perlu adanya pembauran dan penyerapan budaya dari kelompok-kelompok yang terkait dalam masyarakat, sehingga paling tidak adanya saling menghargai, menghormati, kerja sama untuk tidak terjadinya konflik-konflik yang tidak diharapkan yang akan membawa ketegangan-ketegangan dalam bekerja, sehingga kecenderungan terjadinya

ketidak nyamanan dalam kerja. Untuk itu dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan perlu pembinaan untuk tidak terjadi kondisi yang negatif tersebut.

- e. Mempromosikan perubahan demi perbaikan pendidikan, yaitu khususnya pendidikan teknologi dan kejuruan yang tidak hanya berfungsi mengajarkan apa yang ada, tetapi lebih jauh dari itu ialah harus berfungsi sebagai "pendorong perubahan". Dalam upaya penyelenggaraan pendidikan teknologi dan kejuruan peserta didik perlu diberi wawasan, khususnya dalam dunia usaha dan dunia industry akan terjadi perubahan, misalnya perubahan kebijakan, perubahan karena perkembangan teknologi peralatan, perubahan karena perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, perubahan karena permintaan pasar yang disesuaikan dengan kebutuhan konsumen, dan banyak lagi perubahan-perubahan yang lainnya. Calon tenaga kerja terampil yang bersangkutan perlu ada perubahan ke arah kemajuan, maka perlu adanya penataan dan perbaikan diri untuk mengejar kemajuan dan perubahan yang terjadi di dalam dan di dunia usaha atau dunia industry tersebut. Dengan kecenderungan selalau adanya perubahan, maka perlu ada perbaikan dalam segala aspek yang terkait termasuk aspek diri baik pendidik maupun peserta didik, sehingga perlu tertanam pendidikan sepanjang hayat untuk selalu belajar, untuk dapat menyesuaikan diri dengan adanya perubahan, bahkan dimungkinkan dapat membawa perubahan. Wardiman Djojonegoro menegaskan bahwa "... pendidikan kejuruan berfungsi sekaligus "akulturasi" (penyesuaian diri) dan "enkulturasi" (pembawa perubahan). Karena itu, pendidikan kejuruan tidak hanya adaptif terhadap perubahan, tetapi juga harus antisipatif". (1998 : 35).

Sukamto dalam bukunya tentang Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (1988 : 21-22) mengemukakan fungsi pendidikan formal yang merupakan sintesis dari pandangan-pandangan yang berkembang tentang peranan pendidikan pada umumnya dan pendidikan formal pada khususnya, yaitu yang dapat penulis gambarkan sebagai berikut :

- a. Transmisi kultur (budaya) yang maksudnya bahwa sekolah sebagai agen pewarisan dan pelestarian budaya. Dalam sekolah akan terjadi suatu mekanisme pewarisan, pelestarian, dan pengembangan kepada para peserta didik melalui

transfer ilmu pengetahuan, nilai-nilai, keyakinan, kemampuan, sikap berperilaku, dan keterampilan-keterampilan yang terkait dengan kultur yang berlaku di sekolah, di lingkungannya dan di seluruh wilayah khususnya di Indonesia.

- b. Transmisi keterampilan (*skill*). Untuk transmisi keterampilan ini akan lebih terfokus pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau pada sekolah-sekolah yang mengelola pembelajaran keterampilan. Pembelajaran keterampilan ini dapat dilakukan di laboratorium maupun di kelas tergantung dari jenis keterampilan yang diajarkannya. Di samping itu khususnya di SMK untuk memantapkan wawasan, sikap, khususnya keterampilan. Siswa perlu diterjunkan di dunia usaha atau dunia industri untuk melaksanakan praktik kerja industri atau magang.
- c. Transmisi nilai dan keyakinan, yaitu tentang transmisi nilai, sekolah perlu menanamkan tentang kejujuran, sifat hemat, suka bekerja keras untuk kemajuan lingkungan dan diri, keberanian dalam kebenaran, keberanian menanggung risiko di jalan yang benar. Dalam hal transmisi keyakinan membelajarkan peserta didik untuk memahami ideologi negara dan bangsa khususnya dalam negara Republik Indonesia, yang dapat dilakukan dalam rangkaian mata pelajaran sejarah, kewarganegaraan, pendidikan moral Pancasila.
- d. Persiapan untuk hidup produktif, yaitu sekolah perlu mengarahkan para peserta didiknya untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, dan khususnya keterampilan yang tepat buat diri peserta didik agar setelah lulus akan dapat bekerja efektif dan produktif pada tempat yang sesuai dengan keahliannya, sehingga ia juga diberi peluang untuk mengembangkan kariernya. Sekolah perlu memotivasi, membelajarkan peserta didik secara terarah sesuai dengan perkembangan usia dan minatnya, sehingga peserta didik dapat mengembangkan dirinya dari keterampilan fisik, sosial, dan mental untuk mempersiapkan dirinya menjadi tenaga kerja produktif sebagai persiapan hidup produktif.
- e. Pemupukan interaksi kelompok, yaitu bahwa setiap orang memerlukan proses interaksi antar sesama, sedangkan sekolah sebagai mediator perlu menyediakan iklim yang sehat, sehingga peserta didik dapat saling membelajarkan diri untuk mendapat pengalaman yang berharga sebagai persiapan hidup di masa yang akan datang. Dunia sekolah sebagai masa uji terhadap kemampuan, khususnya

kemampuan dalam berinteraksi dalam kelompok, karena dalam dunia usaha dan dunia industri sebagai salah satu wahana yang kelak dapat mawadahi lulusan untuk kerja yang tidak lepas dalam berinteraksi dengan kelompok maupun individu yang lainnya.

Dalam realitanya, kelima poin di atas tidak hanya didapatkan di sekolah, tetapi juga di tempat-tempat lain baik secara formal maupun informal, seperti dengan sesama teman di luar sekolah, seperti di kursus, di tempat rekreasi dan juga dalam kehidupan keluarga, tetapi sekolah merupakan wahana formal yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk sampai kepada memiliki kemampuan bekerja dan berinteraksi dengan sesama teman sekolah sebagai persiapan di tempat kerja atau dalam menyelenggarakan usaha atau industri secara mandiri atau perseorangan.

2. Tujuan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan

Menurut Rupert Evans (Wardiman Djojonegoro, 1998 : 6) dirumuskan tentang tujuan pendidikan kejuruan yaitu untuk : (a) memenuhi kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja; (b) meningkatkan pilihan pendidikan bagi setiap individu; (c) mendorong motivasi untuk belajar terus. Menyimak rumusan tersebut bahwa dengan menyelenggarakan pendidikan kejuruan diprioritaskan agar masyarakat mendapatkan pendidikan kejuruan agar dapat menjadi tenaga kerja yang sesuai kebutuhan pasar kerja. Juga dengan penyelenggaraan pendidikan kejuruan akan dapat memberi kesempatan kepada peserta didik yang memerlukannya untuk memilih pendidikan kejuruan yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Selanjutnya untuk pendidikan kejuruan tersebut setiap orang yang membutuhkannya tidak dapat berhenti belajar setelah ia selesai sekolah, tetapi mereka perlu belajar sepanjang hayat, karena dalam perjalanan mereka bekerja dimungkinkan terjadi perubahan sistem kerja, teknologi peralatan yang lebih berkembang lagi, dan juga selalu ada perkembangan yang lain dalam perjalanan dunia kerjanya di manapun mereka berkiprah.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 dirumuskan bahwa "Pendidikan Menengah Kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional". Selanjutnya dikemukakan dalam tujuan kurikulum SMK (2004 : 7) yaitu :

- 1) Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.
- 2) Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompentensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
- 3) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang yang lebih tinggi.
- 4) Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Menyimak tujuan kurikulum SMK, maka guru-guru SMK harus menyiapkan peserta didik agar dapat menjadi manusia produktif yang dapat mengisi lowongan pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Lebih jauh lagi para alumni SMK kelak dapat memilih, mengembangkan karier dan ulet sehingga mampu menjadi tenaga kerja profesional sesuai keahliannya masing-masing. Di samping itu juga peserta didik dibekali ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai dasar untuk mengembangkan diri dalam pekerjaannya atau sebagai bakal melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

3. Manfaat Pendidikan Teknologi dan Kejuruan

Manfaat dari pendidikan teknologi dan kejuruan dapat dirasakan peserta didik, dunia kerja, dan masyarakat pada umumnya.

3.1 Manfaat Bagi Peserta Didik

Ada beberapa manfaat yang cenderung dirasakan peserta didik, yaitu :

3.1.1 Dapat Meningkatkan kualitas diri.

Menguasai keterampilan tertentu akan meningkatkan kepercayaan diri, dia akan tenang dalam menghadapi kehidupan dan penghidupan karena ia dapat memanfaatkan keahliannya untuk dirinya, untuk kerja, dan memberikan keterampilan pada orang lain atau masyarakat yang memerlukannya.

3.1.2 Peningkatan penghasilan.

Apabila keterampilan yang dimiliki dimanfaatkan untuk mencari penghasilan, maka individu yang bersangkutan dapat bekerja di dunia usaha atau dunia industri, dan jika memiliki kemampuan dapat melakukan usaha mandiri. Hasil

kerja atau usaha mandiri dengan sendirinya dapat dijadikan untuk mencari penghasilan atau menambah penghasilan, sehingga ada peningkatan penghasilan.

3.1.3 Penyiapan bekal pendidikan lebih lanjut.

Penguasaan kognitif, afektif, dan psikomotor bidang kejuruan, selain untuk bekerja atau menciptakan lapangan kerja, juga sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, terutama dalam bidang atau keahlian yang relevan.

3.1.4 Penyiapan diri agar berguna bagi masyarakat dan bangsa.

Bekal kognitif, afektif, psikomotor dalam bidang kejuruan merupakan salah satu persiapan agar tidak terjadi pengangguran pada masyarakat, dapat membantu pembangunan nasional, sehingga kiprah bangsa di mata dunia tidak terpuruk.

3.1.5 Penyesuaian diri terhadap lingkungan.

Dengan belajar dalam pendidikan kejuruan, maka peserta didik akan belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan, khususnya lingkungan kerja karena mereka di samping belajar di sekolah, diterjunkan langsung ke dunia industri.

3.2 Manfaat Bagi Dunia Kerja

Ada beberapa manfaat bagi dunia kerja, yaitu :

3.2.1 Dapat memperoleh tenaga kerja berkualitas tinggi.

Dunia usaha atau dunia industri dengan adanya lulusan dari pendidikan kejuruan dapat memilih, mendapatkan tenaga kerja yang memiliki kemampuan tinggi dalam kerja. Dapat diamati, ketika mereka sedang praktik kerja industri, atau diseleksi tanpa diprogram ketika mereka ditugaskan untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan, sehingga peserta didik yang praktikerin dapat dipesan kalau sudah lulus untuk kerja di sana dalam upaya mendapatkan tenaga kerja yang berkualitas.

3.2.2 Dapat meringankan biaya usaha.

Adanya lulusan pendidikan kejuruan yang juga telah melaksanakan praktik kerja industri atau magang dapat meringankan biaya usaha yang biasanya

untuk mendapatkan tenaga kerja baru yang terampil perlu diberikan pelatihan terlebih dahulu.

3.2.3 Dapat membantu memajukan dan mengembangkan usaha.

Tenaga terdidik yang telah dipersiapkan dari pendidikan kejuruan dapat lebih memajukan dan mengembangkan usaha, karena tenaga kerja dari pendidikan kejuruan telah memiliki dasar kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, dalam pengembangan dan memajukan usaha. Pada umumnya lulusan sudah terlatih dan telah dipersiapkan untuk pekerjaan-pekerjaan dalam dunia usaha atau dunia industri sesuai bidangnya.

3.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Ada beberapa manfaat bagi masyarakat, yaitu :

3.3.1 Dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Banyaknya tenaga terdidik terampil untuk bekerja sesuai bidangnya tentu akan memberi peluang untuk dapat bekerja, mendapat penghasilan yang memadai. Penghasilan yang didapat oleh setiap orang akan meringankan beban keluarga, meningkatkan kesejahteraan masyarakat apabila setiap tenaga kerja terampil tersebut dapat mengelola penghasilan sesuai prioritas kebutuhannya.

3.3.2 Dapat meningkatkan produktivitas nasional.

Produktivitas setiap orang, tenaga kerja yang berkualitas akan dapat meningkatkan penghasilan negara. Diharapkan setiap tenaga kerja dari pendidikan kejuruan akan dapat memanfaatkan potensinya yang sudah diarahkan, diasah oleh sekolah dan dunia industri sehingga dapat meningkatkan produktivitasnya untuk peningkatan penghasilan negara.

3.3.3 Dapat mengurangi pengangguran.

Banyaknya tenaga kerja terampil kejuruan yang terarah dapat mengurangi pengangguran. Mereka dapat memanfaatkan keahliannya masing-masing untuk tidak menganggur, dapat bekerja di dunia usaha atau dunia industri, bahkan dapat berusaha mandiri atau menciptakan lapangan kerja, minimal untuk diri sendiri.

D. Evaluasi

1. Mengapa tenaga terampil diperlukan ?
2. Apa fungsi pendidikan teknologi dan kejuruan ?
3. Bagaimana upaya Anda sebagai guru agar dapat mendidik tenaga profesional sesuai bidangnya dan dirasakan manfaatnya oleh peserta didik ?

Daftar Pustaka

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2004). *Kurikulum dan GBPP SMK Tahun 2004*. Jakarta : Dirjendikdasmen.

Djojonegoro, W. (1998). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta : PT. Jayakarta Agung Offcit.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1990 ditetapkan di Jakarta tanggal 10 Juli 1990 tentang *Pendidikan Menengah* (LN RI 1990 No. 37, TLN RI No. 3413).

Sukamto. (1988). *Perencanaan dan Pengembangan Pendidikan Dan Kejuruan*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Jakarta.

BAB II

KONSEP DASAR KURIKULUM PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN

A. Pendahuluan

Upaya memahami kurikulum bagi guru-guru di sekolah perlu memahami terlebih dahulu konsep dasar pemikiran perencanaan kurikulum pendidikan teknologi dan kejuruan. Konsep dasar pemikiran perencanaan kurikulum pendidikan teknologi dan kejuruan ini mencakup tentang pengertian kurikulum, kurikulum dan pembelajaran, serta pendekatan yang perlu diperhatikan. Pendekatan tersebut akan diuraikan tentang pendekatan filosofis, pendekatan fungsional, pendekatan introspektif, dan pendekatan analisis tugas.

B. Pengertian Kurikulum

Pengertian kurikulum dari para ahli telah banyak dikemukakan oleh para pakar kurikulum. Beberapa pakar yang penulis pilih yang kiranya dapat diterapkan dalam perencanaan kurikulum, seperti dikemukakan oleh Hilda Taba dalam diskusi tentang kriteria untuk pengembangan kurikulum yaitu "A curriculum is a plan for learning". Dia, mendefinisikan kurikulum tersebut dengan elemen-elemennya yaitu :

All curricula, no matter what their particular design, are composed of certain elements. A curriculum usually contain a statement of aims and of specific objectives; it indicates some selection and organization of content; it either implies or manifests certain patterns of learning and teaching, whether because the objectives demand them or because the content organization requires them. Finally, it includes a program of evaluation of the outcomes.

Menurut Taba bahwa kurikulum adalah sebagai perencanaan untuk pembelajaran, tetapi selanjutnya dijelaskan bahwa kurikulum itu dilengkapi dengan maksud dan tujuan yang lebih spesifik yang adanya beberapa pilihan dan pengorganisasian pokok-pokok materi, juga secara tidak langsung tergambar pola belajar dan pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan dan rumusan yang diharapkan oleh para pengguna, di dalamnya termasuk program evaluasi dan hasil yang diharapkan dari lulusan sekolah yang bersangkutan.

Pengertian kurikulum yang dikemukakan Curtis R. Finch and John R. Crunkilton (1984 : 9) : "... curriculum may be defined as the sum of the learning activities and experiences that a student has under the auspices or direction of the school". Dari definisi kurikulum ini lebih memfokuskan pada peserta didik dengan memberikan sejumlah kegiatan dan pengalaman belajar yang diarahkan atas pengawasan sekolah.

Ronald C. Doll (1974 : 22) mengemukakan definisi kurikulum pada perubahan penekanan pengalaman :

The commonly accepted definition of the curriculum has changed from content of courses of study and list of subjects and courses to all the experiences which are offered to learned under the auspices or direction of the school.

Jadi, Doll lebih jelas menekankan perubahan pengalaman pada peserta didik itu akan dimulai dari perencanaan pokok, sub pokok materi dan uraian materi yang disiapkan untuk kegiatan pembelajaran yang ditujukan untuk pengalaman siswa belajar atas bantuan atau pengarahan sekolah.

Ada pula yang mengemukakan bahwa kurikulum adalah penekanannya sebagai dokumen tertulis untuk perencanaan pendidikan atau pembelajaran para peserta didik, yang diberikan oleh sekolah. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Beauchamp (1968 : 6) : "A curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrolment in given school". Apabila kita menyimak apa yang dikatakan Beauchamp, bahwa ia lebih menekankan kepada perencanaan yang terkondensasi secara formal, sehingga sekolah mempunyai acuan untuk mengembangkan di lapangan.

Menginterpretasikan pengertian kurikulum oleh para pakar pada realitanya ditentukan oleh keyakinan filosofisnya masing-masing, sehingga interpretasinya disampaikan memiliki perbedaan, seperti dikemukakan Oliva dalam bukunya berjudul "Developing the Curriculum" sebagai berikut :

- Curriculum is that which is taught in school.
- Curriculum is a set of subjects.
- Curriculum is content.
- Curriculum is a program of studies.
- Curriculum is a set of materials.

- Curriculum is a sequence of courses.
- Curriculum is a set of performance objectives.
- Curriculum is a course of study.
- Curriculum is everything that goes on within the school, including extra-class activities, guidance, and interpersonal relationships.
- Curriculum is that which is taught both inside and outside of school directed by the school.
- Curriculum is everything that is planned by school personnel.
- Curriculum is a series of experiences undergone by learners in school.
- Curriculum is that which an individual learner experiences as a result of schooling.

Dari definisi yang dikemukakan terlebih dahulu dapat dimaknai bahwa ada yang mengartikan dengan cara yang sempit dan ada yang mengartikan dengan cara yang luas, tetapi yang penting yaitu bagaimana sekolah atau guru dapat mengembangkan dan mengimplementasikannya untuk keperluan peserta didik. Upaya guru mengembangkannya pada rancangan pembelajaran serta implementasi di kelas, laboratorium atau di lapangan merupakan bagian yang penting untuk memberi pengalaman yang berharga untuk para peserta didik sebagai bekal kelak mereka di lapangan kerjanya masing-masing atau bekal melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi lagi, dan suatu saat juga akhirnya akan berkiprah kerja di keahliannya atau bidangnya masing-masing.

Pengertian kurikulum yang telah dipaparkan di atas dapat diaplikasikan untuk kurikulum dalam lingkup pendidikan teknologi dan kejuruan atau lebih umum diaplikasikan untuk kurikulum pendidikan kejuruan (*vocational*). Kurikulum pendidikan kejuruan merupakan suatu perencanaan tertulis yang lengkap mulai dari tujuan, silabus, kompetensi, kompetensi dasar, pokok bahasan, sub pokok bahasan, penentuan waktu, penilaian dan sumber bacaan. Dari kurikulum tertulis tersebut perlu dikembangkan menjadi kurikulum operasional, dapat berupa rancangan pembelajaran dan dilanjutkan dengan proses pembelajaran di mana guru berinteraksi dengan peserta didik yang dilengkapi dengan metode pembelajaran, media pembelajaran dan alat evaluasi yang memadai dan tepat, yang diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran peserta didik yang optimal sesuai bakat, minat dan potensi yang mereka miliki.

Memaknai pengertian kurikulum yang telah diuraikan yang diartikan secara

luas, maka selain yang dipaparkan di atas khususnya dalam lingkup pendidikan kejuruan, maka akan termasuk di dalamnya yang terkait dengan bagaimana guru membimbing, membina, memotivasi di dalam kelas, laboratorium, maupun di luar kelas, seperti dalam kegiatan ekstra kurikuler, hubungan interpersonal kepada para peserta didiknya. Dengan demikian dalam batasan-batasan kurikulum yang lebih mutakhir, khususnya untuk kurikulum pendidikan kejuruan adanya penekanan pada unsur peserta didik dan pengembangan potensinya.

C. Kurikulum dan Pembelajaran, serta Pendekatannya

1. Kurikulum dan Pembelajaran

Kurikulum dapat dibedakan secara tegas dengan pembelajaran. Kurikulum merupakan semua yang terkait dengan pengalaman belajar peserta didik. Untuk pengalaman belajar peserta didik perlu ada tujuan pada kurikulum tersebut, deskripsi, silabus yang di dalamnya terdiri atas standar kompetensi, dan kompetensi dasar yang akan dicapai, pokok bahasan atau sub pokok bahasan, waktu yang diperlukan, buku sumber, dan penilaian. Dari kurikulum yang terdokumentasi atau tertulis ini harus ada kurikulum operasionalnya, yaitu yang pertama dari kurikulum tertulis tersebut dikembangkan oleh guru ke dalam rencana proses pembelajaran per pertemuan untuk setiap semester yang di dalamnya ada komponen tujuan umum dan tujuan khusus, pokok bahasan, sub pokok bahasan, uraian materi, metode dan media yang direncanakan, evaluasi yang akan dilakukan dan buku sumber yang dipakai.

Kurikulum operasional yang berupa rancangan proses pembelajaran akan diimplementasikan ke dalam pembelajaran, sehingga terjadi interaksi antara guru dan peserta didik dalam sebuah proses pembelajaran untuk memberikan pengalaman belajar pada peserta didik agar mereka mendapatkan hasil dari proses pembelajaran berupa aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari aspek kognitif berupa pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi, dari aspek afektif mencakup pengiriman, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi, pembuatan pola hidup, dan kemampuan psikomotor meliputi persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, kreativitas. Hasil proses pembelajaran itu perlu dilakukan penilaian untuk

mengetahui tingkat penguasaan aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) dari pokok bahasan atau sub pokok bahasan suatu proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Jadi, kurikulum itu ada kurikulum tertulis dan kurikulum operasional yang berupa rancangan proses pembelajaran yang fokusnya pada peserta didik. Baik pada kurikulum tertulis maupun kurikulum operasional adalah untuk memberi pengalaman belajar pada peserta didik untuk mengembangkan potensinya semaksimal mungkin. Pembelajaran lebih memfokuskan kepada proses pembelajarannya agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar untuk mengembangkan potensinya secara terarah dan lebih maksimal untuk mencapai hasil belajar yang maksimal pula sesuai yang diharapkan, yang akan tergantung tentang pokok bahasan/sub pokok bahasan atau materi apa yang dipelajarinya dalam proses pembelajaran yang bersangkutan atau dalam mata diklat atau mata pelajaran tertentu.

2. Beberapa Pendekatan

2.1 Pendekatan Filosofis

Pendekatan filosofis dalam pendidikan pada umumnya adalah pemikiran ahli filsafat yang diambil atau dipilih untuk dipakai dalam pendidikan, khususnya dalam perencanaan kurikulum. Secara harfiah filosofis (filsafat) berarti "*love of wisdom*" atau cinta akan kebijakan. Mempelajari filsafat untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan, khususnya dalam kehidupan sekolah yang dimulai dengan rancangan kurikulum. Rancangan kurikulum yang dilandasi pendekatan filosofis akan dapat membuat proses perancangan dan proses pembelajaran secara bijak, sehingga akan membekali peserta didik dengan ilmu, sikap, dan keterampilan yang mengarahkan kepada kehidupan peserta didik yang lebih baik yang aman sejahtera dalam kehidupan dan penghidupannya.

Rancangan kurikulum yang berlandaskan pendekatan filosofis berarti akan diwarnai keyakinan mana yang dipilih mendasari kurikulum tersebut. Para perancang kurikulum perlu mempunyai kesepakatan apa yang diyakini tentang apa tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik lulus dari sekolah yang bersangkutan.

Sebagai contoh, jika diinginkan peserta didik setelah lulus dapat melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, maka perlu disiapkan kurikulum sekolah yang luas dan komprehensif seperti dikemukakan oleh Edward J. Power (1982 : 87) "... the curriculum of all school must be broad and comprehensive, ...". Untuk kurikulum pendidikan kejuruan apabila diyakni harus menekankan penyesuaian peserta didik dengan jenis pekerjaan yang ada di lapangan kerja, maka menurut Sukamto (1988 : 91) :

..., maka isi kurikulumnya bisa diramalkan sangat didominasi oleh penumbuhan kemampuan-kemampuan transisional seperti bagaimana beradaptasi dengan lingkungan, bagaimana mengatasi problem mobilitas pekerjaan, dan kemampuan berhubungan dengan sesama orang (*human relation skill*).

Pendidikan kejuruan terdiri dari beberapa jenis atau bidang keahlian, walaupun demikian sebagai landasan berpikir untuk kurikulum pendidikan kejuruan yang manapun relatif sama. Pendekatan filosofis ini akan dapat mengarahkan perancang kurikulum, tetapi penentuan isi kurikulum berlandaskan pemikiran filosofis selain mengandung konotasi kurang obyektif, sering mengalami kesulitan teknis dalam mengidentifikasi perangkat pemikiran filosofis yang komprehensif dan merupakan konsensus paling tidak di antara mereka yang terlibat dalam pendidikan teknologi dan kejuruan itu sendiri (Sukamto, 1998 : 92).

Rancangan kurikulum pendidikan kejuruan yang dimaksud yang sesuai bidangnya masing-masing tetap memerlukan pemikiran dasar filosofis, sebagai upaya penentuan tujuan kurikulum dan isi kurikulum yang akan membekali peserta didik setelah mereka lulus. Keyakinan untuk merumuskan kurikulum perlu disepakati, sehingga betul-betul dapat memilih, menentukan pendekatan filosofis yang tepat, yang dipandang sebagai pemikiran dasar atau keyakinan yang tumbuh dari analisis konteks dunia pendidikan dan dunia kerja.

2.2 Pendekatan Fungsional

Apabila dalam pendekatan filosofis sebagai dasar pemikiran perancangan kurikulum akan dipengaruhi oleh keyakinan para perancang kurikulum terutama orang yang memiliki jabatan, atau orang yang disegani, tetapi dalam pendekatan fungsional akan lebih obyektif. Pada pendekatan fungsional akan didasari asumsi bahwa peserta didik yang belajar dalam lingkup pendidikan teknologi dan kejuruan

perlu mempelajari fungsi-fungsi apa yang harus ada dalam rangka menjamin kelangsungan kerja dunia usaha atau dunia industri. Dari fungsi-fungsi yang ada akan dijabarkan kepada penampilan-penampilan peserta didik yang lebih luas yang terkait dengan tugas-tugas tertentu dalam dunia usaha atau dunia industri, yang selanjutnya indentifikasi tugas penampilan itu akan menjadi masukan bagi para perencanaan kurikulum.

Setiap jenis atau bidang keahlian dalam lingkup pendidikan kejuruan masing-masing tugas atau fungsi dalam dunia usaha atau dunia industri perlu diidentifikasi, dikelompokkan sesuai bidang pendidikan kejuruan, apakah pendidikan kejuruan ekonomi, kerajinan, tekstil, teknologi, pariwisata, pertanian, perikanan, dan sebagainya. Mengidentifikasi tugas-tugas dalam setiap bidang keahlian kejuruan ini akan lebih baik dilakukan oleh orang-orang yang memiliki wawasan dalam bidangnya masing-masing. Dapat dicontohkan identifikasi fungsi yang berkaitan dengan kelompok pariwisata bidang busana, seperti :

- a. Membuat pola.
- b. Memotong busana.
- c. Menjahit bagian busana.
- d. Finishing pembuatan busana.
- e. Menghias busana.

Dari identifikasi fungsi-fungsi di atas di industri busana dapat dirinci lebih spesifik lagi menjadi daftar kegiatan-kegiatan dari setiap fungsi, yang selanjutnya dikaitkan dengan setiap kompetensi atau keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang yang akan melaksanakan kegiatan-kegiatan itu. Kompetensi-kompetensi yang dimaksudkan akan dirumuskan dalam bentuk kognitif, afektif, dan psikomotor dengan tingkat yang bervariasi. Kompetensi-kompetensi yang dirumuskan menurut klasifikasi tertentu yang akan membantu guru atau instruktur dalam menyusun pengalaman belajar atau kombinasi-kombinasi kegiatan belajar yang akan membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi-kompetensi yang dimaksud. Kompetensi-kompetensi yang disusun itu harus disepakati oleh pihak industri, pihak sekolah dan pihak-pihak lain yang terkait untuk dikaji menyeluruh dan vertifikasi lanjut untuk ketepatan dan kelayakannya.

Ungkapan di atas sepertinya menempatkan sekolah seolah ujung ketergantungan pada dunia industri atau dunia usaha dan sekolah penentuan kurikulum diorientasikan pada lapangan yang ada. Sekolah jangan dianggap sebagai kepanjangan tangan dunia usaha atau dunia industri dengan hanya mengidentifikasi fungsi-fungsi umum tersebut. Kompetensi-kompetensi umum untuk beberapa jenis pekerjaan yang termasuk ke dalam kelompok sejenis justru akan memberikan keluasan pilihan bagi peserta didik setelah mereka lulus dari program pendidikannya. Dalam merancang kurikulum seperti ini mengandung konsekuensi proses yang panjang sehingga memerlukan waktu yang cukup lama dan biaya yang cukup tinggi.

2.3 Pendekatan Introspektif

Pendekatan introspektif yaitu mendasarkan penentuan kurikulum pada hasil pemikiran perorangan atau kelompok, tetapi lebih difokuskan kepada mereka yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan pendidikan teknologi dan kejuruan, yaitu guru dan para administrator. Guru dan administrator adalah orang-orang yang terlibat langsung di lapangan, sehingga diharapkan mereka akan tahu persis apa yang selayaknya dimasukkan sebagai isi kurikulum sekolah. Jadi, diperlukan orang-orang yang dapat mengetahui, memahami, menghayati apa yang terjadi di lapangan dan bagaimana sebaiknya yang perlu ada dalam isi kurikulum yang nanti dapat diimplementasikan secara relatif mendekati kesempurnaan yang diharapkan untuk memperoleh lulusan yang handal, dapat beradaptasi di lapangan.

Realisasi pendekatan introspektif akan dimulai mempelajari apa yang terjadi di lapangan yang sudah dilaksanakan, berjalan, dan dilengkapi dengan data program yang serupa yang ada di tempat lain sebagai bahan bandingan. Bahkan bandingan itu, baik di negara kita sendiri atau dibandingkan dengan yang ada di negara lain walaupun hanya melalui literatur, dan apabila langsung survey tentu akan lebih konkrit, tetapi tentu konsekuensi pada dana. Selain itu perlu dipelajari katalog sekolah, laporan tahunan sekolah, melalui majalah atau jurnal sebagai bahan memperluas wawasan. Ini dilakukan para guru atau administrator sebelum mereka mengambil keputusan untuk masukan isi kurikulum yang dimaksud.

Guru dan administrator yang dilibatkan dengan pendekatan introspektif adalah guru dan administrator yang dalam realitanya terjun langsung di lapangan,

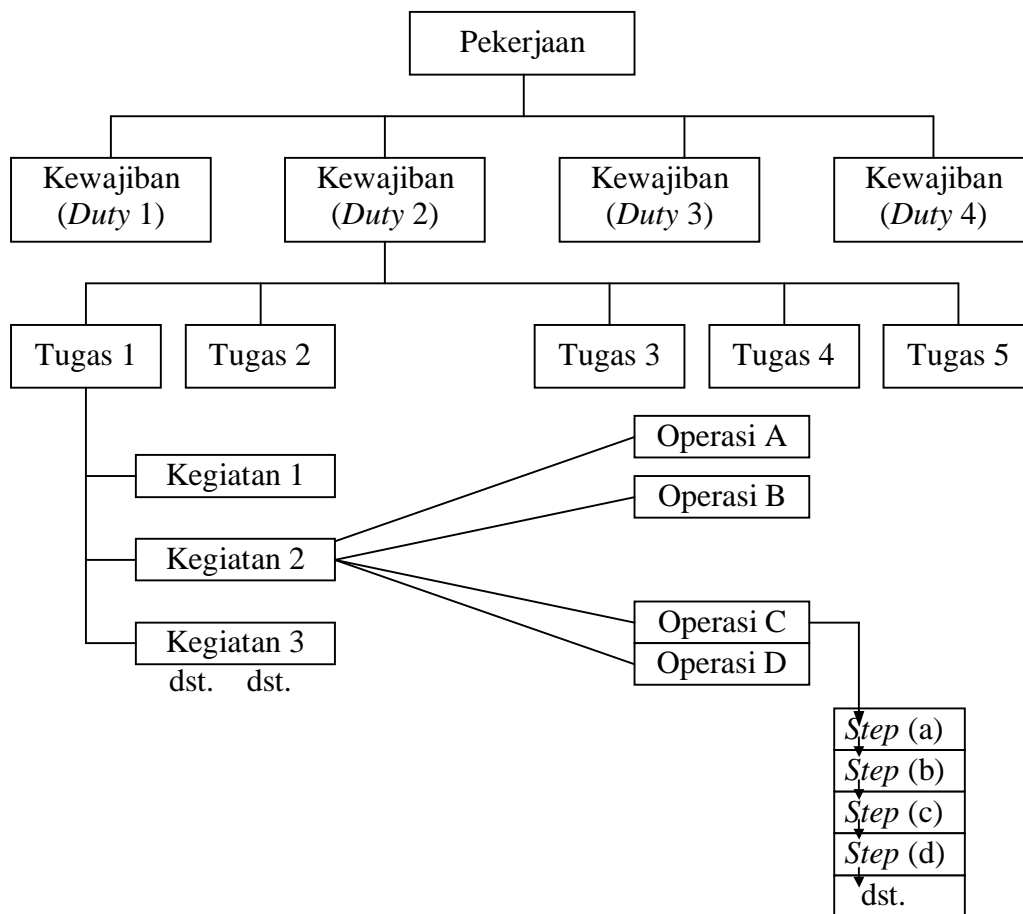
mengetahui atau merasakan persis apa yang dirasakan di lapangan bukan guru dan administrator yang hanya duduk di meja tidak pernah melihat lapangan. Melihat lapangan berarti guru tersebut langsung membimbing praktik di laboratorium atau langsung menjadi pembimbing pada peserta didik terjun ke lokasi industri atau dunia usaha, sehingga para guru atau administrator tersebut menghayati betul apa kekurangan atau kelemahan yang terjadi pada peserta didik.

Untuk lebih memantapkan menentukan isi kurikulum, maka pendekatan introspektif ini dapat melibatkan personalia dari industri atau dunia usaha sebagai dewan penasihat kurikulum (*curriculum advisory commite*). Cara ini pun akan lebih baik, sehingga akan lebih mendekatkan hubungan antara sekolah dan dunia kerja. Cara ini pula dapat ditempuh melalui hubungan dekat atau pribadi dari guru atau administrator, dan dengan pihak industri, pengusaha akan memberi peluang untuk mendiskusikan masalah isi kurikulum dengan para pemakai tenaga lulusan dari pendidikan teknologi dan kejuruan untuk berbagai bidang keahlian. Hubungan pribadi ke arah positif antara pihak orang-orang yang ada di sekolah dan pihak dunia usaha dan dunia industri harus dijalin demi kepentingan yang lebih besar dari dunia pendidikan, khususnya dunia pendidikan teknologi dan kejuruan.

2.4 Pendekatan Analisis Tugas

Pendidikan teknologi dan kejuruan pada umumnya menerapkan pendekatan analisis tugas (*task analysis*), karena dari kajian tentang aspek-aspek perilaku yang didapatkan dari hasil penelitian dan buku panduan yang dikembangkan selama ini atau beberapa tahun terakhir secara sistematis telah dijabarkan langsung dari deskripsi pekerjaan dan deskripsi tugas. Yang penting yang perlu diperhatikan sebelum proses penentuan isi kurikulum dengan pendekatan analisis tugas, sebelumnya perlu dipertegas tentang istilah-istilah yang sering dijumpai di literatur yang dapat menimbulkan kerancuan penafsiran di masyarakat.

Dalam keperluan analisis tugas dapat dibedakan antara istilah pekerjaan (*job*), kewajiban (*duties*), tugas (*task*), kegiatan (*activity*), pengoperasian (*operations*) dan langkah-langkah (*step*). Digambarkan dari yang paling umum ke bagian yang paling terkecil, yang menurut Sukamto dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 Hierarki Analisis Pekerjaan Untuk Analisis Tugas (Sumber : Sukamto, 1988 : 99)

Dari analisis tugas digambarkan tersebut adalah analisis tugas yang lengkap. Apabila pekerjaan yang hanya terdiri dari beberapa langkah, maka kadang-kadang timbul kerancuan, karena semuanya ditafsirkan menjadi pekerjaan. Upaya menghindari hal tersebut yang penting hendaknya diingat bagaimana menggunakan diagram dalam bagan untuk menganalisis suatu pekerjaan, misalnya "... kalau suatu tugas tertentu dapat mewakili secara representatif suatu kewajiban suatu kewajiban (*duty*) tertentu, maka hendaknya dapat dimengerti kalau dalam kasus tersebut kewajiban dan tugas menjadi suatu pengertian dan istilahnya dipakai atau dipertukarkan satu sama lain" (Sukamto, 1988 : 101).

Melaksanakan analisis tugas yaitu dilaksanakan kepada pekerjaan yang betul-betul sudah menduduki jabatan atau pekerjaan di tempat kerja, jadi bukan pengadaan atau teori, tetapi benar-benar nyata ada pada realisasinya, sehingga

merupakan data obyektif yang dapat diandalkan kebenarannya. Yang penting diperhatikan pula pada analisis tugas yaitu ketelitian dan kecermatan dalam inventarisasi dan pengolahan data, yang pada umumnya sulit melaksanakannya karena memakan waktu yang lama dan berimbas pada ketersediaan dana. Pada negara yang belum maju kondisi itu belum dilaksanakan, karena terbentur dana yang tersedia relatif kecil.

Sistematika atau urutan kerja akhirnya akan menentukan logika penjabaran untuk satuan kegiatan-kegiatan belajar yang nanti akan diselenggarakan di sekolah masing-masing. Jadi, analisis tugas ini diperlukan ketelitian dan kecermatan banyak orang yang terlibat dengan jumlah data yang diperlukan sangat banyak. Saat melakukan analisis tugas penting diperhatikan langkah-langkah sebagai berikut yaitu :

- 1) Melakukan kajian literatur dan informasi yang relevan.
- 2) Mengembangkan inventori pekerjaan atau jabatan.
- 3) Memilih sampel atau contoh pekerjaan sebagai sumber data.
- 4) Melaksanakan survei atau penelitian di lapangan.
- 5) Menganalisis hasil survei untuk dijabarkan menjadi kurikulum dan kegiatan belajar di sekolah.

D. Evaluasi

1. Buat inti sari dari pengertian kurikulum !
2. Rumuskan perbedaan kurikulum dan pembelajaran !
3. Coba identifikasi fungsi bidang kejuruan dalam bidang garapan anda !

Daftar Pustaka

- Doll, R.C. (1974). *Curriculum Improvement, Decision Making and Process*. Boston : Allyn & Bacon, Inc.
- Finch, C. R. and Grunkilton, J.R. (1984). *Curriculum Development in Vocational and Technical Education*. Boston-London-Sydney-Toronto : Allyn and Bacon, Inc.
- Oliva, P.F. (1992). *Developing the Curriculum*. New York : Harper & Collins Publishers.
- Sukamto. (1988). *Perencanaan dan Pengembangan Pendidikan Dan Kejuruan*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Jakarta.
- Taba, H. (1962). *Curriculum Development : Theory and Practices*. New York : Harcourt, Brace and World, Inc.

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN OPERASIONAL PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN

A. Pendahuluan

Sebagai pelaksana di lapangan seorang guru alangkah bijaknya apabila mengetahui dan memahami kerangka konseptual dan operasional pengembangan kurikulum, walaupun dalam realitanya pembuatan kurikulum sekolah tidak melibatkan guru-guru pada umumnya. Akan tetapi dengan pengetahuan dan pemahaman landasan dan kerangka konseptual dan operasional pengembangan kurikulum, diharapkan guru-guru akan dapat mengimplementasikan kurikulum di lapangan secara tepat, sehingga para peserta didik akan dapat menjadi lulusan yang sangat adaptif, produktif dan inovatif.

Model-model pengembangan kurikulum, karakteristik pendidikan teknologi dan kejuruan, serta landasan dan kerangka konseptual dan operasional akan memberi gambaran bagaimana kurikulum merupakan suatu instrumen yang sangat fungsional dalam pendidikan, khususnya untuk mendidik para peserta didik. Para peserta didik akan dapat diarahkan mencapai tujuan yang diharapkan dengan rambu-rambu yang telah ada pada kurikulum tersebut. Jadi, kurikulum merupakan acuan untuk mengarahkan pembelajaran.

B. Karakteristik Pendidikan Teknologi dan Kejuruan

Pendidikan teknologi dan kejuruan tidak terpisahkan dari sistem pendidikan pada umumnya, tetapi tentu mempunyai kekhasan tersendiri, sehingga membedakan dengan sistem pendidikan yang lain yaitu bahwa kurikulum yang dirancang dengan maksud menghasilkan lulusan yang dapat bekerja, berkiprah tidak dalam waktu lulusan bekerja saat ini, tetapi mereka dapat selalu beradaptasi dengan situasi dan kondisi di mana mereka bekerja. Pendidikan teknologi dan kejuruan mempunyai orientasi pendidikan, justifikasi eksistensinya, fokusnya, standar keberhasilannya, kepekaannya terhadap perkembangan masyarakat, perbekalan logistik, serta

hubungan dengan masyarakat dunia usaha yang berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Di bawah ini akan digambarkan secara ringkas dari karakteristik tersebut.

1. Orientasi Pendidikan Kejuruan

Sifat dari pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan dan menyediakan tenaga kerja, sehingga orientasinya pun ditujukan pada *output* dan juga *outcome*. Proses pendidikan memang sesuatu yang sangat penting untuk proses belajar atau membantu para peserta didik, mempersiapkan diri bekerja di dunia usaha atau dunia industri. Memperkaya wawasan, kesiapan mental dan keterampilan merupakan proses pembelajaran yang harus diikuti, dihayati, dan dimaknai oleh peserta didik, sehingga mereka, para lulusan akan siap kerja pada bidangnya masing-masing. Suksesnya kurikulum pendidikan teknologi dan kejuruan bukan hanya diukur dari kemampuan peserta didik dalam proses pendidikan tetapi akan diukur dengan bagaimana kemampuan para lulusan tampil di dunia kerja kelak, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Curtis R. Finch and John R. Crunkilton (1984 : 12) "The ultimate success of a vocational and technical curriculum is not measured merely through student educational achievement but through the result of that achievement-result that take the form of performance in the work world". Jadi, kurikulum pendidikan teknologi dan kejuruan diorientasikan pada proses (pengalaman dan aktivitas) yang dirancang sekolah (guru) untuk menghasilkan lulusan dengan penampilan kerja yang diharapkan lapangan kerja baik dunia usaha atau dunia industri di mana lulusan nanti berkiprah.

2. Justifikasi Untuk Eksistensi

Penyelenggaraan pendidikan dan kejuruan perlu justifikasi yang berbeda dengan penyelenggaraan pendidikan umum. Justifikasi pendidikan teknologi dan kejuruan yaitu perlu adanya kebutuhan nyata di lapangan ialah kebutuhan akan tenaga kerja dari bidang-bidang yang tercakup dalam lingkup teknologi dan kejuruan. Kebutuhan yang dimaksud tentang tenaga kerja, tidak dapat hanya berdasarkan asumsi atau menurut para pejabat, tetapi perlu dijabarkan dari analisis kebutuhan lapangan. Apabila lulusan dari bidang-bidang yang ada di sekolah

teknologi dan kejuruan tidak terserap oleh pekerjaan, maka sekolah tersebut dapat dikatakan "gagal". Kondisi dapat disebabkan karena sekolah tersebut berdiri bukan karena kebutuhan lapangan kerja.

3. Fokus Kurikulum

Umumnya orang awam mempersepsi bahwa sekolah kejuruan hanya akan mempelajari tentang keterampilan, sehingga kurikulum pun diperkirakan hanya memuat atau memfokuskan pada perkembangan keterampilan psikomotorik tidak pada aspek-aspek belajar yang lainnya. Pandangan itu tidak benar, karena untuk mempersiapkan lulusan yang produktif yang dapat memanfaatkan potensinya secara optimal, semua aspek diperlukan yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dan harus dikembangkan secara simultan. Anak didik pada hakikatnya ialah sebagai suatu totalitas pribadi, sehingga untuk membekali mereka untuk dapat menjadi tenaga kerja yang handal dapat beradaptasi dengan kemajuan ilmu, teknologi dan seni, sesuai dengan harapan lapangan kerja, perlu dibekali dengan pengalaman belajar yang dapat mengembangkan tiga ranah yang telah disebutkan itu. Kurikulum pendidikan kejuruan dan teknologi memberi arah untuk menolong peserta didik untuk mengembangkan secara luas tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai pada lulusan yang dapat terintegrasi dalam kemampuan penampilan kerja mereka di lapangan.

4. Standar Keberhasilan

Standar keberhasilan pendidikan kejuruan menerapkan ukuran ganda, yaitu keberhasilan peserta didik di sekolah dan keberhasilan di luar sekolah. Yang dimaksud keberhasilan di sekolah ialah keberhasilan peserta didik memenuhi persyaratan kurikuler yang diorientasikan pada situasi kerja yang sebenarnya atau persyaratan kerja yang dituntut oleh lapangan kerja. Fungsi-fungsi yang harus terealisasi di lapangan kerja disimulasikan di sekolah, di laboratorium, dan diterjunkan di industri atau dunia usaha, agar peserta didik sebelum lulus, terjun di lapangan kerja sudah mempunyai gambaran untuk penampilan kerja mereka. Keberhasilan di luar sekolah berarti setelah lulus mereka mempunyai jarak yang

pendek antara waktu lulus dengan waktu diserap di lapangan kerja. Selain itu mereka dapat bekerja sesuai dengan penampilan yang diharapkan oleh lapangan kerja serta keberhasilan dalam bentuk imbalan yang memadai untuk diterima lulusan, sehingga memenuhi kebutuhan hidupnya.

5. Kepekaan Pada Perkembangan Masyarakat

Pendidikan kejuruan diperlukan kepekaan yang tinggi dengan perkembangan masyarakat pada umumnya, dan dunia usaha, dunia industri atau dunia kerja pada khususnya. Kepekaan terhadap perkembangan yang dimaksud termasuk di dalamnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, inovasi atau penemuan-penemuan baru di bidang produksi dan jasa, pasang surut suatu bidang pekerjaan. Perkembangan yang terjadi akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan kejuruan, termasuk di dalamnya mobilitas kerja vertikal maupun horizontal yang disebabkan oleh perkembangan sosial kemasyarakatan. Kondisi itu harus diantisipasi secara cermat agar adanya relevansi antara pendidikan kejuruan dengan kebutuhan dunia kerja.

6. Perbekalan dan Logistik

Pendidikan kejuruan memerlukan banyak perlengkapan, sarana dan perbekalan logistik, tentu semua itu akan tergantung dari jenis pendidikan kejuruan. Jenis pendidikan kejuruan ini ada kejuruan antara lain ekonomi, teknologi, pariwisata, kerajinan. Setiap jenis pendidikan kejuruan ini pada umumnya memerlukan laboratorium, dan ada pula yang memerlukan bengkel. Tempat-tempat itu sebagai bagian yang menunjukkan eksistensi suatu sekolah kejuruan, yang tentu penyediaan laboratorium dan bengkel itu sebagai tempat aktivitas praktek peserta didik untuk mendapat pengalaman mengerjakan sesuatu yang terkait dengan apa yang akan dilakukan di tempat kerja kelak sesuai dengan apa yang tercantum dalam kurikulum. Untuk melaksanakan praktikum di laboratorium atau di bengkel tersebut memerlukan biaya, sehingga untuk pendidikan kejuruan itu memerlukan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan sekolah/pendidikan umum. Lulusan sekolah kejuruan apabila alumni memanfaatkan hasilnya secara maksimal akan mendapatkan penghasilan yang memadai.

7. Hubungan Masyarakat

Pendidikan kejuruan dalam penyelenggaraannya menuntut fasilitas yang relevan dengan dunia kerja, agar para lulusan dapat beradaptasi di lapangan kerja. Untuk melengkapi pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik, maka diperlukan adanya hubungan sekolah dengan masyarakat, khususnya dengan dunia kerja atau dunia usaha. Para peserta didik perlu mendapat pengalaman yang dapat membekali mereka ke lapangan kerja, sehingga perlu melakukan praktek kerja atau praktek kerja industri (Prakerin), sehingga perlu ada hubungan yang positif dengan dunia usaha atau dunia industri.

Sekolah kejuruan dengan lembaga-lembaga dunia usaha atau dunia industri perlu mempunyai hubungan yang harmonis dan adanya hubungan yang timbal balik. Orang-orang dari dunia usaha dapat diikutsertakan dalam pengembangan kurikulum, evaluasi kurikulum atau paling tidak di dunia usaha/dunia industri (DUDI) dapat dimintai masukan untuk mengevaluasi dan pengembangan kurikulum. Kurikulum ditekankan untuk menghasilkan lulusan yang profesional di bidangnya dengan tingkat adaptasi lulusan pada dunia kerja yang diharapkan cukup tinggi. Mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, maka diperlukan rancangan kurikulum yang dinamis dengan didukung data kebutuhan lapangan yang berorientasi kepada peserta didik, kenyataan yang ada dan berorientasi ke masa depan (futuristik).

Jadi, sekolah kejuruan penting mempunyai hubungan yang positif dengan masyarakat, terutama dengan DUDI, karena untuk menyusun, mengembangkan kurikulum diperlukan data dari lapangan. Data lapangan tersebut seperti kebutuhan tenaga kerja, perkembangan yang terjadi pada kondisi kerja DUDI, perubahan dan perkembangan teknologi peralatan industri dan dunia usaha. Data tersebut penting diketahui dan menjadi pertimbangan para pengelola dan pelaksana pendidikan kejuruan, agar para peserta didik dapat dibekali untuk terjun di lapangan kerja dan dapat dengan mudah beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi.

C. Teori Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan

Pengembangan kurikulum perlu mengacu pada teori-teori yang sudah dikembangkan para ahli di antaranya oleh Ralph W. Tyler (Sukanto, 1988 : 46) yang mengemukakan empat pertanyaan :

- 1) Apakah tujuan pendidikan yang ingin dicapai di sekolah ?
- 2) Pengalaman belajar macam apakah yang harus disediakan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut ?
- 3) Bagaimanakah pengalaman-pengalaman belajar tersebut dapat diorganisasikan dengan efektif ?
- 4) Bagaimanakah caranya untuk mengetahui bahwa tujuan pendidikan tersebut telah dicapai?

Berbicara tentang tujuan pendidikan yang akan dicapai siswa perlu mendapat kesepakatan dari pengembang kurikulum. Tahap yang dilakukan untuk pengembangan kurikulum pendidikan teknologi dan kejuruan diperlukan melalui analisis tugas, analisis pekerjaan, dan analisis tugas atau pekerjaan yang berhubungan dengan jabatan. Setelah dianalisis, maka pengembang kurikulum akan dapat mengidentifikasi pengalaman belajar apa yang diperlukan agar dapat mengarahkan aktivitas belajar peserta didik lebih optimal. Dikemukakan oleh Curtish R. Finch and John R. Grunkilton (1984 : 32) dalam pengembangan kurikulum bahwa awalnya difokuskan sebagai berikut : "The development phase focuse on relating objectives to sound learning principles, identifying the learning guidelines necessary for optimum learning, and specifying activities that should take place in the learning enviroment" .

Jadi, fokus awal adalah bagaimana tujuan akan dicapai dengan memperhatikan prinsip-prinsip belajar bagi peserta didik, mengidentifikasi pembelajaran optimal yang diperlukan dengan memperhatikan lingkungan belajar agar mahasiswa melakukan aktivitas belajar. Pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan Tyler merupakan persoalan yang tidak mudah untuk dicari pemecahannya. Menurut Sukanto (1988 : 47) bahwa :

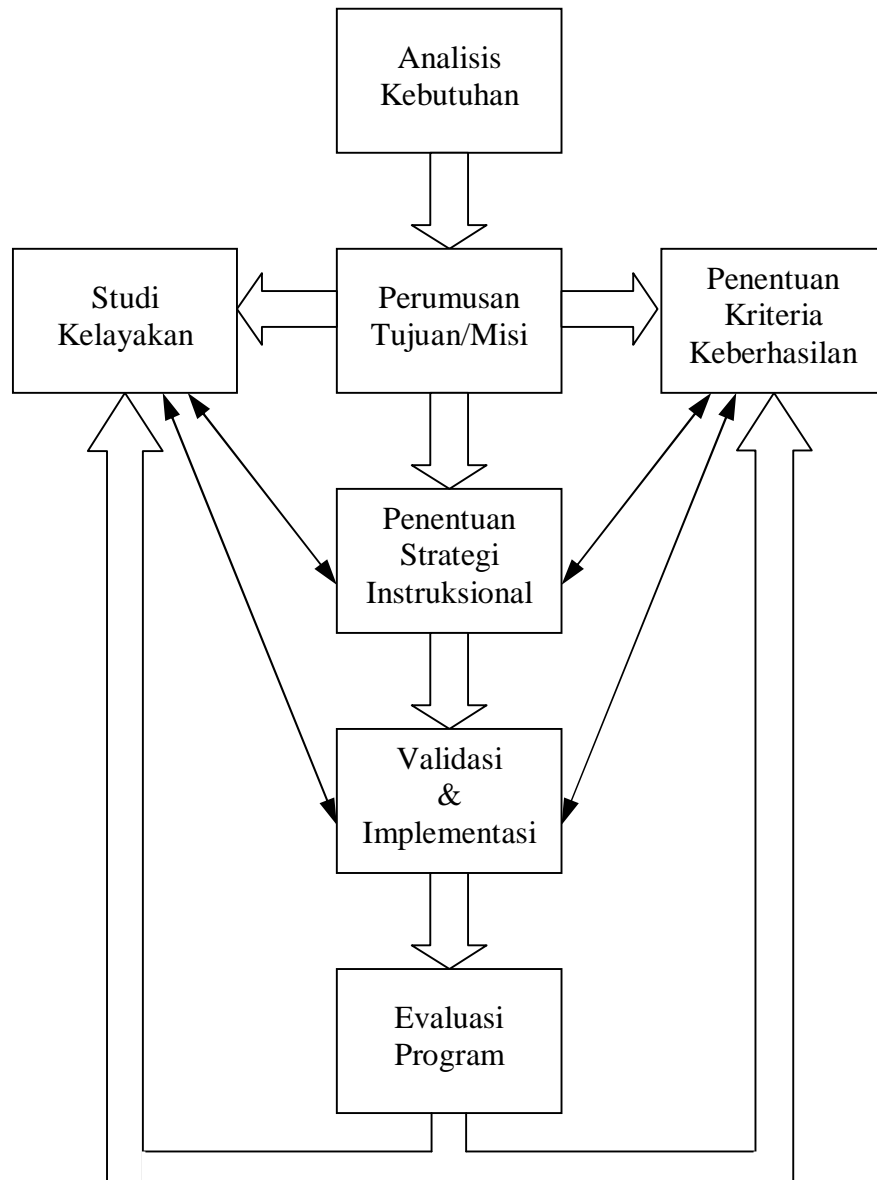
Kontroversi tentang apa yang harus menjadi tujuan pendidikan di sekolah ini dapat dilihat misalnya pada harus ditambahkannya mata pelajaran baru di suatu kurikulum lembaga pendidikan manakala pemerintah atau kelompok masyarakat tertentu secara persuasif memandang perlu dimasukkan menjadi bahan pelajaran di sekolah.

Dari pertanyaan Tyler ini banyak strategi untuk mengoperasionalkan tujuan pendidikan tersebut, ada yang menjabarkannya dari pemikiran filsafat, studi tentang kehidupan masyarakat kontemporer. Untuk pengembangan kurikulum pendidikan teknologi dan kejuruan seperti telah disebutkan terdahulu yaitu dimulai dari pendekatan fungsional seperti analisis tugas (*task analysis*), analisis pekerjaan (*job analysis*) dan analisis pekerjaan yang berhubungan dengan jabatan (*occupational analysis*). Menganalisis tugas-tugas tersebut merupakan contoh konkrit bagaimana tujuan pendidikan ditentukan dari jabaran kehidupan kontemporer, yang dalam kaitan ini dengan bidang pekerjaan yang relevan. Apabila kita mempergunakan pendekatan kompetensi berarti secara ideal ditetapkan faktor-faktor yang harus dikuasai oleh seorang teknisi tertentu, yang nantinya akan dicari implikasinya untuk isi pengajaran dan strategi untuk mencapainya.

Teori pengembangan kurikulum, khususnya untuk kurikulum pendidikan teknologi dan kejuruan, tidak terlepas dari teori psikologi belajar dan teori-teori belajar. Teori belajar yang berhubungan dengan pengembangan kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai salah satu perwujudan identifikasi dan sintesis bentuk-bentuk pengalaman pendidikan yang diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan :

Macam cara atau strategi mengajar dan pengorganisasian materi, baik dalam bentuk kurikulum maupun rincian silabus dengan pengembangan teknologi pengajarannya telah berhasil dikembangkan para ahli pendidikan dalam rangka mencari alternatif jawaban untuk pertanyaan ketiga (Sukamto, 1988 : 48)

Pertanyaan dari Tyler tersebut ternyata banyak mendorong para ahli pendidikan, sehingga pemikiran-pemikiran itu berpengaruh untuk teori dan praktek pendidikan, dengan masing-masing pakar mempunyai warna dan rasional masing-masing. Proses pengembangan kurikulum akan merupakan rangkaian langkah-langkah yang kompleks yang keputusan satu aspek akan mempengaruhi aspek yang lain, sehingga antara yang satu dan yang lainnya akan saling berhubungan. Selanjutnya merintis ke arah proses pengembangan kurikulum menggunakan pendidikan sistem, yang setiap langkah dalam proses tersebut semua komponen yang ada perlu dipertimbangkan dengan seksama. Salah satu pendekatan sistematis dalam perencanaan/pengembangan kurikulum dapat dilihat berikut ini.



Gambar 2 Skema Pendekatan Sistematis Perencanaan Pengembangan Kurikulum PTK (Sumber : Sukamto 1988 : 49)

D. Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan

Untuk memberi gambaran tentang rancangan kurikulum di bawah ini akan diuraikan secara singkat tentang model rancangan kurikulum :

1. *Subject-centered Curriculum*

Model rancangan kurikulum ini yaitu peserta didik akan dipisahkan, misalnya jalur akademik dan jalur kejuruan. Pemisahan jalur ini mengarahkan jalur akademik untuk dapat melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi, dan jalur

kejuruan lulusannya disiapkan untuk memasuki lapangan kerja. Dari pengembangan sumber daya manusia rancangan *subject-centered curriculum* terlalu kaku, karena tidak luwes menghadapi realitas peserta didik yang beragam potensinya serta terlalu membesarkan dikotomi antara belajar dan bekerja. Pada realitanya peserta didik dari jalur kejuruan ada yang berpotensi melanjutkan dan sebaliknya dari jalur akademik kurang berpotensi untuk melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi.

2. Kurikulum Inti

Rancangan kurikulum dengan model kurikulum inti yaitu bahwa struktur kurikulum di sekolah akan dibagi menjadi beberapa komponen. Komponen itu yaitu ada komponen inti yaitu mata pelajaran atau mata diklat yang wajib diikuti oleh semua peserta didik, komponen wajib yaitu mata pelajaran atau mata diklat yang wajib diikuti oleh semua peserta didik yang mengambil spesialisasi tertentu yang relevan dengan minat, bakat atau potensinya, dan ada komponen pilihan yang boleh diambil sebagai peserta yang memilih mata pelajaran atau mata diklat efektif.

Model rancangan kurikulum ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mendapat materi-materi mendasar yang secara umum diperlukan, selanjutnya akan mendapat materi yang spesifik untuk bidang studi tertentu. Di samping itu peserta didik iberi kesempatan untuk mengembangkan potensi dengan memilih mata pelajaran elektif yang sesuai bakat, minat, dan potensinya.

3. Cluster-Based Curriculum

Pengorganisasian model *cluster-based curriculum* ini, kurikulum diorganisasikan sedemikian rupa dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk tidak mengikuti program spesifik untuk suatu tujuan tertentu. Di dalam program tersebut mengandung suatu keluwesan bahwa lulusan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, khususnya dunia kerja. Dasar dari pengorganisasian dengan model *cluster-based curriculum* ini bahwa beberapa kelompok pekerjaan mempunyai dasar komponen *skill* dan kemampuan yang kurang lebih sama, juga peserta didik atau lulusan yang kelak memiliki *skill* dan kemampuan dasar akan dapat beradaptasi secara luwes untuk memilih pekerjaan atau kariernya.

4. Kurikulum Berdasar Kompetensi

Model ini sudah dikembangkan sejak dekade 1970-an dan sering disebut anti intelektualisme. Model kurikulum berdasarkan kompetensi (*competency-based curriculum*) banyak diterapkan pada pendidikan kejuruan dan pendidikan guru. Pada dasarnya kurikulum berdasarkan kompetensi yaitu menginventarisasi kompetensi yang diasumsikan esensial dalam suatu pekerjaan, jabatan atau karier tertentu.

Ukuran pencapaian kompetensi tersebut ditentukan secara eksplisit, yang akan dijabarkan dalam proses pembelajaran sebagai tanggung jawab untuk membantu peserta didik mencapai kriteria keberhasilan. Secara implisit dalam desain kurikulum ini adalah konsep desain sistem, modul untuk kegiatan instruksional untuk memungkinkan peserta didik belajar secara individual, dan mekanisme perumusan perangkat kompetensi dan kriteria pencapaiannya. Kompetensi-kompetensi yang secara terpisah-pisah banyak dikritik, karena tidak menjamin seseorang secara menyeluruh menguasai kompetensi dalam bidang pekerjaan tertentu.

5. Kurikulum Terbuka

Kurikulum terbuka (*open-based curriculum*) telah mulai menjamur sekitar tahun 1970 yang didasarkan pada gagasan inovatif bahwa pada dasarnya apa saja bisa diajarkan, pada siapa saja dan di mana saja, serta pada umur berapa saja (Sukanto, 1988 : 51). Kurikulum terbuka ini diilhami oleh pemikiran Jerome Bruner dalam bukunya *The Process of Education*. Ciri pokok pengorganisasian kurikulum ini yaitu bahwa : a. proses pembelajaran secara individual penuh, b. ditekankan pada belajar para peserta didik, c. adanya diferensiasi tugas staf pengajar dan personal penunjang, d. dalam hal keluar masuknya peserta didik dalam suatu program yaitu *multiple entry* dan *open exit*, e. penggunaan multi media dan paket instruksional.

Dengan adanya beberapa model rancangan kurikulum tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satu cara rancangan kurikulum yang paling baik dan efektif, berarti perlu ada gabungan atau modifikasi dari model-model tersebut.

E. Landasan dan Kerangka Konseptual

1. Landasan

Landasan konseptual merupakan acuan dalam proses perencanaan dan pengembangan kurikulum, sebagai pedoman langkah-langkah perencanaan sampai dengan evaluasi kurikulum, yaitu bahwa kurikulum pendidikan teknologi dan kejuruan harus :

- 1) Berorientasi kepada adanya keseimbangan antara kebutuhan anak didik dengan kebutuhan lapangan kerja.
- 2) Mempertimbangkan artikulasi antara jenjang pendidikan sejalan dengan perkembangan vokasional anak didik.
- 3) Di tingkat menengah atas perlu menyediakan kurikulum dasar yang luas yang didasarkan pada sekelompok karier tertentu, tetapi menghindarkan spesialisasi yang terlalu tajam.
- 4) Di tingkat menengah atas perlu mengambil sifat pendekatan proaktif dan menjauhkan dari sifat pendekatan reaktif terhadap kebutuhan lapangan kerja agar kebijakan program dan adaptabilitas lulusan dapat dijamin.
- 5) Pendidikan kejuruan secara otomatis tidak bersifat terminal tetapi akan bersifat *developmental* sejalan dengan perkembangan potensi anak.
- 6) Dalam perencanaan kegiatan instruksional perlu ada keseimbangan proporsi kegiatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu.
- 7) Dalam perencanaan kegiatan instruksional harus menggambarkan suasana belajar dari pada nuansa bekerja, walaupun aspek-aspek dunia kerja sebanyak mungkin harus direfleksikan.
- 8) Program penelusuran minat, bakat program bimbingan akademik dan bimbingan kejuruan, serta orientasi dunia kerja harus ditangani secara serius sebagai kegiatan penunjang keberhasilan pelaksanaan kurikulum.
- 9) Proses evaluasi secara komprehensif perlu dilakukan secara terus menerus baik yang menyangkut *input*, proses maupun *output*.
- 10) Dukungan empirik dari perencanaan, implementasi dan keberhasilan kurikulum pendidikan teknologi dan kejuruan harus diusahakan melalui kegiatan penelitian

yang terarah dan terencana agar pondasi ilmiah penyelenggaraan pendidikan teknologi dan kejuruan akan semakin mapan.

(Sukamto, 1988 : 58-59)

Beberapa aspek pokok yang dikembangkan dalam kerangka konseptual yaitu aspek pentahapan proses perencanaan, aspek interaksi komponen sistem, aspek makro dan mikro dalam operasionalisasi proses perencanaan, aspek efisiensi internal dan eksternal sebagai keberhasilan pendidikan teknologi dan kejuruan.

2. Tahapan Proses Perencanaan Kurikulum

Keseluruhan proses perencanaan kurikulum dapat dibagi dalam tiga (3) tahapan besar, yaitu tahap perencanaan, implementasi, evaluasi dan pemantapan.

2.1 Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan diawali analisis kebutuhan yang didasarkan pada kajian sosiologis, filosofis, dan kajian psikologis. Dalam kajian sosiologis yaitu menganalisis karakteristik masyarakat kontemporer termasuk struktur dan situasi lapangan kerja. Kajian filosofis menyangkut karakteristik manusia dan kehidupan yang ideal menurut tatanan dan norma yang dianut dalam masyarakat, sedangkan kajian psikologis menyangkut kebutuhan manusia pada umumnya, dan khususnya kebutuhan peserta didik. Semua tahapan ini dapat dikategorikan sebagai penjajagan atau studi kelayakan. Setelah studi kelayakan dilanjutkan dengan studi pengembangan desain program, yang mencakup rumusan tujuan sesuai tingkatan hierarkinya, isi kurikulum, strategi pembelajaran, dan pengembangan kriteria penilaian keberhasilan.

2.2 Tahap Implementasi

Desain yang telah dikembangkan, maka pada tahap ini diuji cobakan, dikelola dilaksanakan dan dalam proses selalu dilakukan penyesuaian dengan kondisi lapangan dan karakteristik para peserta didik sesuai tingkatan usia. Pada tahap implementasi ini juga sekaligus dilakukan penelitian lapangan untuk keperluan validasi sistem kurikulum tersebut.

2.3 Tahap Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan evaluasi secara komprehensif untuk menentukan keberhasilan atau kurang berhasil dari desain program yang telah dibuat berdasarkan kriteria yang sudah disiapkan. Evaluasi tersebut menyangkut kriteria efisiensi internal dan eksternal, juga kriteria efektivitas program.

3. Interaksi Antar Komponen

Karakteristik yang menonjol ditinjau dari interaksi antar komponen dari kerangka konseptual yaitu hubungan timbal balik antar komponen yang satu dengan yang lainnya dan orientasi kepada peserta didik dalam mewarnai keseluruhan proses. Dalam proses perencanaan dan pengembangan kurikulum bukan merupakan suatu proses yang linier, tetapi dari setiap langkah kadang tidak bisa berlanjut karena harus melakukan langkah balik (*irreversible*). Bahkan sebaliknya dalam proses perencanaan dan pengembangan kurikulum harus selalu dipertimbangkan secara komprehensif kaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya.

4. Analisis Makro dan Mikro

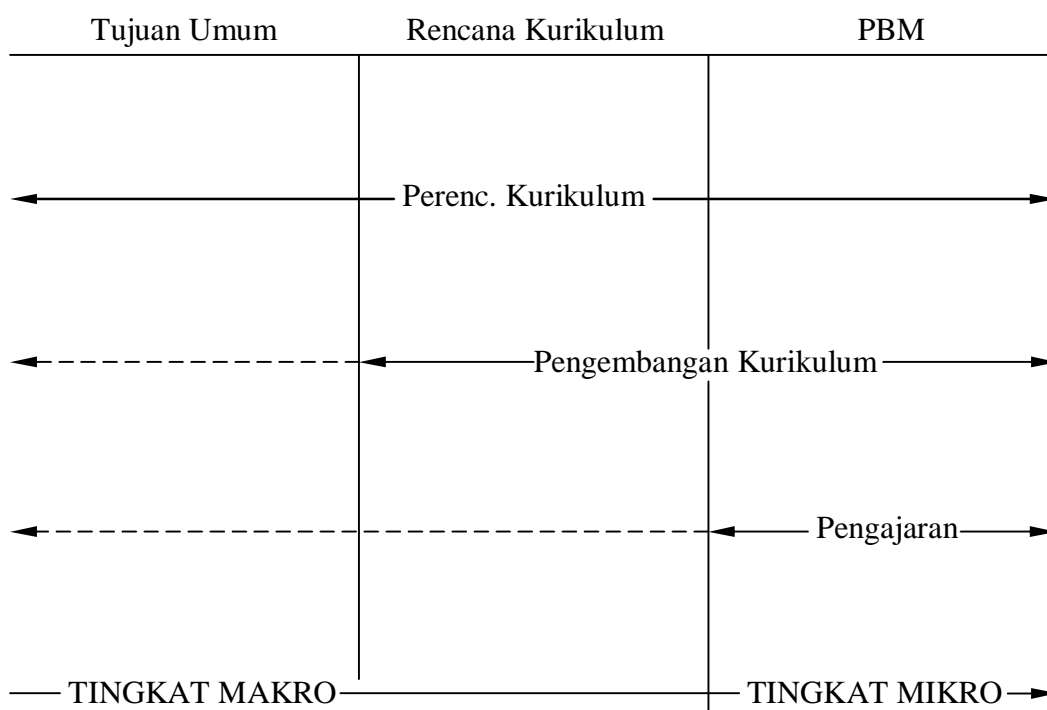
Proses perencanaan dan pengembangan kurikulum pendidikan teknologi dan kejuruan secara konseptual banyak melibatkan berbagai pihak dan beberapa level atau tingkatan, seperti dari tingkatan lembaga lapangan kerja (DUDI), sekolah, dan pengembang kurikulum pada tingkat nasional (makro). Pada tingkat makro mempunyai permasalahan yang luas yang secara garis besar ada komponen proses yang terjadi di lingkup yang besar ini yang memerlukan analisis dan pemikiran. Demikian juga di lingkup sekolah, kelas ada komponen proses dengan dimensi permasalahan yang lebih terbatas, yang memerlukan analisis dan pemikiran tingkat mikro pula.

Jadi, untuk tingkat makro menyangkut komponen-komponen pelaksanaan studi kelayakan atau penajagan, seperti analisis kebutuhan secara nasional, regional, dan analisis dunia kerja, yang akhirnya perumusan tujuan umum serta tujuan institusional suatu program kejuruan tertentu. Untuk analisis mikro berkaitan dengan permasalahan di lingkup sekolah dan kelas, seperti analisis tugas, rencana kegiatan instruksional, implementasi dan evaluasi program.

5. Kerangka Operasional Proses Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum PTK

Dalam aspek operasional proses perencanaan dan pengembangan kurikulum diperlukan koordinasi antara aspek-aspek perencanaan yang dilakukan di tingkat makro atau level nasional dengan yang dilaksanakan di tingkat mikro (level sekolah dan kelas) secara harmonis. Jadi, para pengambil keputusan di tingkat nasional perlu mengetahui, memahami kondisi yang ada di tingkat mikro.

Suatu kerangka pemikiran operasional ditawarkan oleh Beane (Sukamto, 1988 : 64) telah membedakan tugas perencanaan kurikulum menjadi tiga tingkatan : ”... perencanaan kurikulum di tingkat makro dan mikro, pengembangan kurikulum di tingkat makro dan pengajaran di tingkat mikro, seperti terpaparkan dalam gambar ...”.



Gambar 3 Kerangka Operasional Proses Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum (Sumber : Sukamto 1988 : 65)

Dari kerangka operasional pada gambar 3 bahwa untuk perencanaan kurikulum pada tingkat makro akan berkaitan dengan *need assesment*, lalu

melakukan analisis kebutuhan yang berkaitan dengan kebutuhan lingkungan, khususnya kebutuhan dan tren lapangan/dunia kerja. Itu diperlukan untuk perumusan tujuan umum, tujuan institusional dan sampai pada tujuan instruksional dan kriteria keberhasilan program. Pada tingkat mikro sudah mulai pada kegiatan perencanaan instruksional, lalu melakukan uji coba program dan melakukan validasi. Tahap selanjutnya akan melakukan kegiatan implementasi program (Proses Belajar Mengajar) yang akan dilaksanakan langsung di lapangan (kelas, laboratorium atau bengkel, bahkan ke industri), dan terakhir melakukan evaluasi program untuk melihat keberhasilan atau kurang berhasil.

F. Latihan

1. Apa saja karakteristik pendidikan teknologi dan kejuruan ?
2. Coba Saudara analisis kurikulum yang ada di sekolah berdasarkan karakteristik tersebut !
3. Tolong Saudara kembangkan kurikulum yang menjadi tanggung jawab Anda sesuai dengan teori Ralph W. Tyler !

Daftar Pustaka

- Calhoun, C.C. and Finch, A.V. (1982). *Vocational Education : Concept and Operations*. Belmont California : Wads Worth Publishing Company.
- Finch, C. R. and Grunkilton, J.R. (1984). *Curriculum Development in Vocational and Technical Education*. Boston-London-Sydney-Toronto : Allyn and Bacon, Inc.
- Sukamto. (1988). *Perencanaan dan Pengembangan Pendidikan Dan Kejuruan*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Jakarta.
- Zais, R.S. (1976). *Curriculum Principles And Foundations*. New York : Harper & Row Publisher.

BAB IV

IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN

A. Pendahuluan

Implementasi kurikulum umumnya telah menjadi tanggung jawab sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, dan masyarakat. Khususnya guru sebagai ujung tombak di lapangan, yang harus mempersiapkan aktivitas pembelajaran, yang tentu harus didukung oleh pimpinan dengan segala fasilitas dan kondisi yang diperlukan agar pembelajaran dapat berjalan sebagaimana yang direncanakan dan diharapkan. Kreativitas guru yang didukung oleh kebijakan pimpinan yang konstruktif dengan segala sarana dan prasarana yang diperlukan akan mengantar proses pembelajaran yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam implementasi kurikulum sangat diharapkan para peserta didik akan mendapat pengalaman belajar yang optimal sehingga para peserta didik pada sekolah teknologi dan kejuruan khususnya akan dapat memiliki bekal dan pengalaman untuk terjun di dunia usaha atau dunia industri. Setelah lulus mereka tidak canggung untuk bekerja karena mereka diharapkan telah memiliki gambaran yang lengkap bagaimana selayaknya berkiprah di lapangan kerja.

Pembelajaran vokasional bagi peserta didik perlu ditanamkan apa makna dibalik belajar keterampilan tersebut. Para peserta didik harus dapat menghayati lebih jauh tentang manfaat yang dapat diambil, dirasakan setelah mereka lulus kelak. Bagi peserta didik yang belajar vokasional di sekolah umum pun perlu ditanamkan oleh guru tentang makna dan kemanfaatannya, paling tidak bahwa dengan belajar vokasional dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan keluarga, misalnya yang belajar elektro dapat memperbaiki seterika yang rusak atau alat-alat listrik yang lainnya, atau yang belajar pembuatan busana akan dapat membuat busana sendiri atau paling tidak memilih busana yang serasi bagi dirinya.

B. Identifikasi dan Pemilihan Pokok-pokok Materi

Masalah mengidentifikasi dan memilih pokok-pokok materi adalah masalah yang mudah, karena semuanya telah tersedia dalam kurikulum. Akan tetapi yang menjadi masalah setelah mengidentifikasi dan memilih pokok-pokok materi, bagaimana guru sebagai pelaksana di lapangan dapat merancang dan mengimplementasikan kurikulum sehingga peserta didik dapat belajar dan mencapai tujuan kurikulum tersebut.

Dalam pendidikan menurut Nana Syaodih S (1997 : 129) ada empat hal pokok yang penting, yaitu : 1) peranan struktur bahan, dan bagaimana hal tersebut menjadi pusat kegiatan belajar. Dengan struktur bahan perlu memberi pengertian kepada peserta didik tentang struktur yang mendasar terhadap mata pelajaran, dan bagaimana membelajarkan dan menciptakan kondisi belajar tersebut, 2) proses belajar menekankan pada berpikir intuitif, 3) masalah kesiapan (*readiness*) dalam belajar, 4) dorongan untuk belajar (*learning motives*) serta bagaimana membangkitkan motif tersebut.

Pokok-pokok materi yang telah disiapkan oleh seorang guru belum berarti apa-apa, kalau belum ada tujuan yang dirumuskan yang harus dicapai oleh peserta didik. Untuk mencapai tujuan atau kompetensi harus dimiliki para peserta didik, maka guru perlu memilih metode, media, dan alat evaluasi. Metode yang dipilih hendaknya yang dapat mendorong, memotivasi peserta didik untuk dapat melakukan kegiatan yang efektif yang sesuai dengan tingkat atau tugas-tugas perkembangan peserta didik. Kegiatan membelajarkan berarti tidak terlepas dari kegiatan belajar peserta didik.

Pada kurikulum pendidikan teknologi dan kejuruan tahun 2004 di dalamnya sudah tercantum antara lain kompetensi dasar, pokok-pokok bahasan dan sub-sub pokok bahasan. Dari pokok-pokok bahasan dan sub pokok bahasan ini perlu merancang strategi pembelajaran yang antara lain dapat mengembangkan ke materi pembelajaran yang lengkap yang dapat memberi pengalaman pada peserta didik untuk memiliki kompetensi tertentu. Biasanya setiap guru sudah mempunyai tugas untuk mengembangkan mata pelajaran atau mata diklat masing-masing dalam sebuah proses pembelajaran.

Kepentingan dalam mengidentifikasi dan memilih pokok bahasan dan sub pokok bahasan adalah bagaimana pokok bahasan dan sub pokok bahasan tersebut menjadi suatu aktivitas belajar para peserta didik disiapkan oleh para guru. Pada proses pembelajaran para peserta didik harus mendapat pengalaman belajar yang maksimal, sehingga mereka akhirnya akan mendapat kompetensi yang diharapkan setelah mengikuti pembelajaran per mata pelajaran/per mata diklat. Secara berakumulasi para peserta didik di sekolah kejuruan diharapkan dengan pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran tersebut akan siap menghadapi lapangan kerja.

Sebagai contoh pada kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Pariwisata bidang keahlian tata busana, misalnya tujuan pembelajaran mata diklat pembuatan hiasan busana yang tercantum dalam kurikulum 2004 :

1. Teliti dan cermat dalam mengerjakan ragam hias.
2. Memahami jenis-jenis hiasan busana/kain, macam-macam teknik menghias busana sulaman tangan dan sulaman mesin/bordir.
3. Terampil dalam menghias busana sesuai dengan desain.

Dari tujuan pembelajaran tersebut kita akan melihat ruang lingkup materi yang akan terdiri dari isi pokok pembelajaran mata diklat pembuatan hiasan busana yang terdiri dari a. Desain Hiasan Busana; b. Dasar Menghias Busana; c. Teknik Dasar Bordir, d. Lekapan benang; e. Sulaman Putih; f. Lekapan Burci; g. Sulaman Fantasi; h. Variasi Bordir. Setelah pokok-pokok bahasan diketahui, maka dapat dirinci menjadi sub pokok bahasan yang akan dirancang menjadi beberapa aktivitas proses pembelajaran yang akan diikuti oleh para peserta didik. Dalam merancang proses pembelajaran tidak terlepas dari pokok dan sub pokok bahasan yang perlu dikembangkan oleh seorang guru menjadi materi yang perlu dikuasai peserta didik. Berbicara peserta didik, maka guru perlu menguasai teori belajar dan perkembangan anak, agar materi yang disiapkan untuk kegiatan belajar merupakan materi yang sesuai untuk para peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang disiapkan sesuai dengan kesiapan belajar siswa, bahkan dapat memotivasi siswa membangkitkan penguasaan untuk memiliki kompetensi yang harus dikuasainya.

C. Pengembangan Pokok-pokok Materi

Pokok-pokok materi yang sudah ada akan dirinci dan dikembangkan menjadi sub-sub pokok bahasan. Pokok-pokok dan sub pokok bahasan akan dikembangkan sesuai kompetensi yang harus dicapai atau dimiliki peserta didik. Pengembangan pokok-pokok materi menjadi sub pokok materi harus disesuaikan dengan waktu yang tersedia pada kurikulum tersebut, dan tugas-tugas perkembangan sesuai usianya. Pengembangan pokok-pokok materi menjadi sub-sub pokok materi dalam lingkup pendidikan vokasional akan membutuhkan sarana dan prasarana yang diharapkan memadai, agar kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai para peserta didik.

Dalam pengembangan pokok-pokok materi perlu disesuaikan dengan tujuan yang harus dicapai yang perlu dikuasai peserta didik. Telah dikemukakan di muka bahwa dalam pendidikan kejuruan tidak berarti hanya belajar keterampilan yang bersifat fisik, tetapi termasuk keterampilan sosial dan emosional (aspek afektif), dan ditunjang dengan penguasaan dalam aspek kognitif dan afektif yang lainnya. Aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang perlu dikuasai para peserta didik akan terkait dalam menentukan pengembangan pokok-pokok materi.

Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan harus menjadi acuan ketika melakukan pengembangan pokok-pokok materi untuk sekolah vokasional, seperti tercantum dalam kurikulum SMK 2004 Bagian I (2004 : 7) yaitu :

1. Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha atau dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya;
2. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan ggih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya;
3. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Mengacu pada tujuan SMK, maka dengan pengembangan pokok-pokok bahasan dapat mengembangkan materi untuk mempersiapkan lulusan yang

berkualitas, memiliki daya saing untuk orientasi kerja di dunia industri atau dunia usaha yang relevan dengan bidang keahliannya. Pokok-pokok bahasan yang dikembangkan harus mendukung untuk pencapaian tujuan SMK sesuai bidang keahlian masing-masing. Pada setiap pokok-pokok bahasan akan dirumuskan tujuan atau kompetensi yang lebih khusus. Pokok-pokok bahasan yang dikembangkan akan terurai menjadi materi yang relevan dengan yang dibutuhkan untuk pembelajaran peserta didik. Guru harus dapat mengembangkan pokok-pokok bahasan tersebut dengan mencari buku-buku sumber yang tersedia dan buku-buku sumber lain yang relevan yang mendukung pengembangan materi dalam mencapai tujuan atau kompetensi yang perlu dikuasai peserta didik.

D. Kompetensi Dasar Pendidikan Teknologi dan Kejuruan

Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan khususnya mempergunakan pendekatan kurikulum berbasis kompetensi. Dikemukakan oleh Mc Achan (E. Mulyasa, 2002 : 38) mengemukakan bahwa kompetensi : "... is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors". Pendapat Mc. Achan dapat diartikan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau kecakapan yang dikuasai seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga dapat memuaskan penampilan, khususnya tampilan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Memahami pengertian kompetensi tersebut bahwa orang yang memiliki kompetensi menguasai standar baku yang dipersyaratkan dalam suatu kemampuan tertentu, seperti penampilan kerja di industri busana, atau industri alat elektronik, industri pengawetan makanan, dan industri-industri lainnya. Kompetensi dalam lingkup pendidikan menengah kejuruan tercantum dalam kurikulum SMK 2004 Bagian I (2004 : 16) sebagai berikut :

- a. Kurikulum berbasis kompetensi diartikan sebagai rancangan pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi yang berlaku di tempat kerja;
- b. Substansi kompetensi memuat pernyataan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*);

- c. Isi atau materi yang dirancang dengan pendekatan berbasis kompetensi diorganisasi dengan sistem modular (satuan utuh), ditata secara sekuensial, dan sistemik;
- d. Ada korelasi langsung antara penjenjangan jabatan pekerjaan di dunia kerja dengan pentahapan pencapaian kompetensi di SMK.

Dari uraian tentang kurikulum berbasis kompetensi yang perlu diperhatikan di sini yaitu bahwa standar kompetensi yang akan dicapai harus sesuai dengan apa yang berlaku di tempat kerja. Juga perlu ditekankan bahwa substansi kompetensi harus memuat pernyataan kognitif, afektif, dan psikomotor, dan dalam pentahapan kompetensi tersebut sesuai dengan penjenjangan jabatan pekerjaan yang ada di dunia kerja.

Contoh pada tujuan SMK pariwisata program keahlian tata busana yang tercantum dalam GBPP (2004 : 1), yaitu :

- Secara khusus tujuan Program Keahlian Tata Busana adalah membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap agar kompeten :
- a. Mengukur, membuat pola, menjahit dan menyelesaikan busana.
 - b. Memilih bahan tekstil dan bahan pembantu secara tepat.
 - c. Menggambar macam-macam busana sesuai kesempatan.
 - d. Menghias busana sesuai dengan desain.
 - e. Mengelola usaha di bidang busana.

Menyimak tujuan dari kompetensi yang harus dicapai peserta didik, maka para peserta didik perlu mengikuti atau wajib menempuh sejumlah program mata diklat agar dapat menguasai sejumlah kompetensi tersebut. Program mata diklat tersebut telah tercantum dalam struktur kurikulum SMK pariwisata sesuai program yang dipilihnya, yang dalam kaitan kutipan di atas yaitu program keahlian tata busana. Pelaksanaan pembelajarannya pada setiap program keahlian tersebut terdiri atas teori dan praktik, sehingga peserta didik diharapkan akan menguasai kompetensi yang telah dirumuskan tadi, yang selayaknya akan menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

E. Evaluasi Kurikulum

Suatu kurikulum yang sudah direncanakan, dibuat berdasarkan kebutuhan lapangan, peserta didik memerlukan evaluasi setelah kurikulum itu diimplementasikan. Evaluasi kurikulum dilakukan karena diperlukan untuk mendapatkan data tentang kemampuan peserta didik, penampilan para staf

pengajar, dan keefektifan dalam pendekatan atau metodologi yang dipergunakan dalam pembelajaran, pelaksana pendidikan yang lainnya seperti kepala sekolah. Juga hasil evaluasi kurikulum ini "... dapat dipergunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan" (Nana Syaodih S., 1997 : 172).

Evaluasi kurikulum yang dilakukan secara berkelanjutan dan terarah dapat berpengaruh besar pada peningkatan kualitas proses implementasi kurikulum dan selanjutnya pada kualitas hasil pembelajaran dan kualitas lulusan. Albert J. Oliver (Peter F. Oliva, 1992 : 475) "... five areas of concern that call for evaluation, "The five P'S, "as the termed them, are program, provision, procedures, products, and processes". Jadi, Albert J. Oliver menekankan untuk mengevaluasi harus konsentrasi pada ke lima macam hal tersebut.

Pada evaluasi kurikulum pendidikan teknologi dan kejuruan pun harus dilakukan secara sistematis, tidak hanya sekedar bicara (*lip service*) dengan mengatakan setiap saya ketemu peserta didik dilakukan evaluasi atau mengatakan sibuk, tidak punya waktu, seperti dicontohkan oleh Curtis R. Finch *and* John R. Crunkilton (1984 : 293) dalam bukunya Curriculum Development in Vocational and Technical Education, Planning, Content, and Implementation "While many give lip service to evaluation by making comment such as, every time I meet with a student I am evaluating".

Di dalam perencanaan evaluasi kurikulum perlu jelas tujuannya. Apakah yang akan dievaluasi itu luasnya lingkup materi, kualitas personal pelaksana, kemampuan para peserta didik, tingkat ketercapaian tujuan yang telah diimplementasikan, atau peralatan yang dipergunakan dalam mengimplementasikan kurikulum. Evaluasi kurikulum ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Taba (1962 : 330) :

Objective, its scope, the quality of personnel in charge of it, the capacities of the students, the relative importance of various subjects, the degree to which objectives are implemented, the equipment and materials and so on.

Menyimak yang dikemukakan Taba, maka evaluasi kurikulum tersebut sangat luas, karena mencakup seluruh komponen dan kegiatan yang tercakup dalam lingkup pendidikan suatu program studi, jurusan, atau lembaga pendidikan tertentu, misalnya Sekolah Menengah Kejuruan atau bidang lain yang menyangkut kejurusan. Evaluasi kurikulum pun dapat juga dibatasi, tentu tergantung dari kebutuhan melakukan evaluasi tersebut.

Melakukan evaluasi kurikulum akan tergantung dari tujuan yang dimaksud, apakah evaluasi kurikulum itu untuk menilai keseluruhan sistem ataupun hanya komponen-komponen tertentu dari sistem kurikulum tersebut. Pada umumnya dimensi yang sering menjadi fokus evaluasi kurikulum yaitu dimensi kualitas dan dimensi kuantitas. Untuk dimensi yang bersifat kualitatif menurut Writht sering digunakan umpamanya : *questionnaire, interest inventories, temperament and adjustment inventories, nominaling techniques, interviews, and anecdotal records* (Nana Saodih S., 1997 : 174). Untuk mengevaluasi kurikulum yang bersifat dimensi kualitatif dapat dipergunakan berbagai bentuk alat ukur atau tes standar. Alat ukur atau tes standar itu berbagai macam tergantung dari apa yang akan dievaluasi, ada tes untuk mengukur kemampuan yang bersifat potensial peserta didik seperti kecerdasan dan bakat, dan ada alat untuk mengukur kemampuan yang nyata (*achievement*).

F. Evaluasi

1. Apa yang harus diperhatikan ketika Saudara akan memilih pokok-pokok materi ?
Jelaskan !
2. Bagaimana seharusnya Saudara untuk mengembangkan mata ajar/mata diklat ke
randangan proses pembelajaran ?
Beri contoh satu RPP yang dikembangkan berdasarkan teori tersebut untuk satu
kali pertemuan.

Daftar Pustaka

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2004). *Kurikulum dan GBPP SMK Tahun 2004*. Jakarta : Dirjendikdasmen.

- Finch, C. R. and Grunkilton, J.R. (1984). *Curriculum Development in Vocational and Technical Education*. Boston-London-Sydney-Toronto : Allyn and Bacon, Inc.
- Mulyasa, E. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Oliva, P.F. (1992). *Developing the Curriculum*. New York : Harper & Collins Publishers.
- Sukamto. (1988). *Perencanaan dan Pengembangan Pendidikan Dan Kejuruan*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Jakarta.
- Taba, H. (1962). *Curriculum Development : Theory and Practices*. New York : Harcourt, Brace and World, Inc.
- Utomo, T. dan Ruijter, K. (1985). *Peningkatan dan Pengembangan Pendidikan*. Jakarta : PT. Gramedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Calhoun, C.C. and Finch, A.V. (1982). *Vocational Education : Concept and Operations*. Belmont California : Wads Worth Publishing Company.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2004). *Kurikulum dan GBPP SMK Tahun 2004*. Jakarta : Dirjendikdasmen.
- Djojonegoro, W. (1998). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta : PT. Jayakarta Agung Offcit.
- Doll, R.C. (1974). *Curriculum Improvement, Decision Making and Process*. Boston : Allyn & Bacon, Inc.
- Finch, C. R. and Grunkilton, J.R. (1984). *Curriculum Development in Vocational and Technical Education*. Boston-London-Sydney-Toronto : Allyn and Bacon, Inc.
- Mulyasa, E. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Oliva, P.F. (1992). *Developing the Curriculum*. New York : Harper & Collins Publishers.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1990 ditetapkan di Jakarta tanggal 10 Juli 1990 tentang *Pendidikan Menengah* (LN RI 1990 No. 37, TLN RI No. 3413).
- Sukmadinata, N.S. 1997. *Pengembangan Kurikulum, Teori, dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukamto. (1988). *Perencanaan dan Pengembangan Pendidikan Dan Kejuruan*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Jakarta.
- Taba, H. (1962). *Curriculum Development : Theory and Practices*. New York : Harcourt, Brace and World, Inc.
- Utomo, T. dan Ruijter, K. (1985). *Peningkatan dan Pengembangan Pendidikan*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Zais, R.S. (1976). *Curriculum Principles And Foundations*. New York : Harper & Row Publisher.

LAMPIRAN

Soal Tes

Petunjuk :

Isilah soal di bawah ini semuanya pada salah satu kemungkinan jawaban yang tersedia dengan cara memberi tanda silang (X) pada huruf di depan jawaban tersebut.

Soal :

1. Tenaga terampil yang berkualitas dari lulusan pendidikan vokasional dapat memberikan kontribusi terutama untuk :
 - a. meningkatkan kualitas produksi.
 - b. pembangunan pada persaingan global.
 - c. meningkatkan keunggulan tenaga terampil.
 - d. bekerja lebih produktif.
2. Menurut Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 pada prinsipnya bahwa Pendidikan Menengah Kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk dapat memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap :
 - a. produktif.
 - b. kreatif.
 - c. ulet.
 - d. profesional.
3. Pendidikan teknologi dan kejuruan tidak hanya berfungsi mentransfer atau mengajarkan apa yang ada, tetapi mempunyai fungsi yang lebih jauh, yaitu harus berfungsi sebagai :
 - a. pengembangan peserta didik.
 - b. pengembangan ilmu.
 - c. pendorong gagasan.
 - d. pendorong perubahan.
4. Manfaat pendidikan teknologi dan kejuruan bagi dunia kerja yang paling utama yaitu untuk :

- a. memperoleh tenaga kerja profesional.
 - b. meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
 - c. meningkatkan produktivitas nasional.
 - d. mengurangi pengangguran.
5. Salah satu fungsi pendidikan teknologi dan kejuruan yaitu sosialisasi, maksudnya yaitu :
- a. pelatihan.
 - b. penalaran.
 - c. penerangan.
 - d. pemupukan.
6. Kurikulum yaitu sebagai perencanaan pembelajaran, walaupun dilengkapi dengan maksud dan tujuan yang lebih spesifik. Pengertian ini dikemukakan oleh :
- a. Curtis.
 - b. Ronald.
 - c. Taba.
 - d. Oliva.
7. Rancangan kurikulum yang berlandaskan pendekatan filosofis maksudnya yaitu bahwa perancang memiliki :
- a. keyakinan tertentu sebagai dasar pembuatan kurikulum yang bersangkutan.
 - b. kesepakatan tertentu sebagai dasar pembuatan kurikulum yang bersangkutan.
 - c. kebersamaan tertentu sebagai dasar pembuatan kurikulum yang bersangkutan.
 - d. kebijakan tertentu sebagai dasar pembuatan kurikulum yang bersangkutan.
8. Pendekatan introspektif dalam perancangan kurikulum yaitu bahwa penentuan kurikulum didasarkan hasil pemikiran perorangan atau kelompok, tetapi terutama difokuskan kepada :
- a. penentu kebijakan.
 - b. guru dan administrator.
 - c. peserta didik.
 - d. penyandang dana.

9. Pendekatan analisis tugas dalam perancangan kurikulum pada pendidikan teknologi dan kejuruan terpenting yaitu ada kesepahaman tentang :
 - a. pelatihan yang akan dilaksanakan.
 - b. pekerjaan yang harus dilakukan.
 - c. pengembangan karier yang diprogramkan.
 - d. peristilahan yang digunakan.
10. Dalam melaksanakan analisis tugas harus disesuaikan dengan :
 - a. pekerjaan yang direncanakan di tempat kerja.
 - b. pekerjaan yang direncanakan untuk karier kerja.
 - c. pekerjaan yang sebenarnya ada sebagai jabatan di tempat kerja.
 - d. pekerjaan yang objektif yang diandalkan pada bidang kerja.
11. Karakteristik pendidikan teknologi dan kejuruan antara lain justifikasi untuk eksistensi, maksudnya yaitu bahwa kebutuhan tenaga kerja berdasarkan :
 - a. asumsi kebutuhan menurut para pejabat.
 - b. analisis kebutuhan lapangan kerja.
 - c. permintaan industri-industri yang ada.
 - d. kajian bersama antar lembaga.
12. Model rancangan kurikulum salah satunya *subject-centered curriculum*, yang dilihat dari pengembangan sumber daya manusia, maka rancangan model ini bersifat :
 - a. tegas.
 - b. kaku.
 - c. luwes.
 - d. fleksibel.
13. Model kurikulum terbuka diilhami oleh :
 - a. Jerome Bruner.
 - b. Ralph W. Tyler.
 - c. John R. Crunkilton.
 - d. Ronald C. Doll.
14. Landasan dan kerangka konseptual antara lain mempertimbangkan artikulasi antara jenjang pendidikan sejalan dengan perkembangan :

- a. minat anak didik.
 - b. bakat anak didik.
 - c. kebutuhan anak didik.
 - d. vaksional anak didik.
15. Standar keberhasilan pendidikan kejuruan menerapkan ukuran :
- a. keberhasilan pimpinan dan peserta didik.
 - b. lembaga dan peserta didik.
 - c. peserta didik di sekolah dan luar sekolah.
 - d. penampilan kerja lulusan di DUDI.
16. Yang penting diperhatikan dalam mengidentifikasi dan memilih pokok-pokok bahasan dan sub pokok bahasan, yaitu bahwa pokok-pokok bahasan atau sub pokok bahasan dapat direalisasikan menjadi :
- a. pengalaman belajar bagi peserta didik yang menyenangkan.
 - b. aktivitas belajar yang kreatif dalam mencapai kompetensi.
 - c. implementasi pada kegiatan pembelajaran.
 - d. kegiatan pembelajaran peserta didik menghadapi lapangan kerja.
17. Pengembangan pokok-pokok bahasan (materi) menjadi sub-sub pokok materi harus disesuaikan dengan :
- a. sarana dan prasarana serta kondisi peserta didik.
 - b. kompetensi yang akan dicapai dan diri peserta didik.
 - c. kebutuhan lapangan kerja dan kondisi peserta didik.
 - d. waktu yang tersedia dan tugas-tugas perkembangan peserta didik.
18. Untuk mengevaluasi implementasi kurikulum harus menekankan kepada "the five P'S" (program, provision, procedures, products, processes) dikemukakan oleh :
- a. Peter F. Oliva.
 - b. M. C. Achan.
 - c. Curtis R. Finch.
 - d. Albert J. Oliver.
19. Kurikulum berbasis kompetensi bahwa yang perlu diperhatikan tentang standar kompetensi yang akan dicapai harus sesuai dengan :

- a. keinginan pimpinan lembaga sekolah.
 - b. tugas-tugas pekerjaan yang berlaku di tempat kerja.
 - c. tugas-tugas perkembangan peserta didik yang harus dicapai.
 - d. perjenjangan jabatan yang ada di DUDI.
20. Di dalam perencanaan evaluasi kurikulum terutama perlu jelas :
- a. tujuannya.
 - b. sasarannya.
 - c. sistemnya.
 - d. kepentingannya.

KUNCI JAWABAN TES

1. b
2. d
3. d
4. a
5. b
6. c
7. a
8. b
9. d
10. c
11. b
12. b
13. a
14. d
15. c
16. b
17. d
18. d
19. b
20. a